

I Hate u Brother!

Novel By : Puput_gg

Copyright © 2019 by (Puput Gunawan)

I HATE YOU BROTHER

****Peringatan keras dilarang mengcopy, memperbanyak isi cerita ini.
Cerita ini di lindungi oleh undang-undang.***

Bagian 1 : Pengacau

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Hari ini adalah hari yang sangat menyebalkan bagiku! Disaat aku sedang berkenan dengan kekasihku Randy, cowok yang bernama Juan Alaxander hadir diantara kami.

Aku sangat membenci cowok bernama Juan!
Dia selalu mengganggu hidupku!

"Eh! Lo bisa nggak, nggak ganggu!?" tanyaku ketus kepada lelaki menyebalkan yang sedang menyengir dihadapanku.

"Siapa yang ganggu lo?! Kepedean!"
Balasnya membuatku bertolak pinggang.

"Kalau lo nggak ganggu ngepain lo dari tadi makan satu meja sama gue dan Rendy?" tanyaku galak.

"Loh ini kan tempat umum, lagian emang gue salah?" jawabnya sambil memakan baksonya. "tuh lo liat semua bangku pada penuh!" ucapnya menatap sekeliling.

"Ih rese banget si lo!" seruku gemas. "Sayang kamu apain kek ini si Juan, kalau perlu kamu tonjok dia!" kataku merajuk kepada Rendy, untuk mencari pembelaan darinya.

"Ya dia kan nggak salah apa-apa masa aku tonjok Juan sih?" Ucap Rendy bingung.

"Tuh lo denger?!" seru Juan sambil menyedap kuah baksonya dari mangkok, aku hanya memandangnya jijii. "Ren, lo kok bisa

tahan si sama cewek egois dan pemarah kaya dia? Kalau gue mah nggak sanggup!" lanjutnya santai.

Hatiku sangat panas mendengar perkataannya dan langsung menggebrak meja membuat mangkok bakso dan minum milik Juan bergetar.

Sebelum aku memaki Juan kembali Rendy menarik tanganku menjauh dari kantin kampus. Dan membawaku ke tempat parkir.

"Th Rendy apa-apaan sih?! Lepasin nggak!" kataku kesal berusaha melepaskan cengkrama Rendy dari lenganku.

"Aku anter kamu pulang, aku nggak mau disana kamu dan Juan semakin ribut karena hal sepele!" Ucap Rendy sambil membuka

I Hate u Brother!

pintu mobilnya dan menyuruhku masuk kedalam mobilnya.

Aku terpaksa masuk ke dalam mobilnya dengan perasaan amarah.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Sesampainya dirumah aku langsung masuk ke dalam rumah tanpa berpamitan kepada Rendy, aku sangat kesal dengannya karena dia tidak melakukan apapun kepada Juan.

Padahal Juan sering mengganggu, dia sangat menyebalkan dan sering membuatku darah tinggi menghadapi tingkahnya itu.

"Dasar Cowok sialan!! Gue benci banget sama tuh cowok. Dari awal gue masuk kampus dia selalu ajah ganggu hidup gue.

I Hate u Brother!

Dasar Cowok *freak!*" Umpatku sambil melempar tasku ke ranjang dan menghempaskan tubuhku disana. "Lo liat pembalasan gue Juan!" Kataku sambil mengepalkan kedua tanganku.

♥❀ (●'□`)♥♥❀

Malamnya....

"Sayang... cepat turun!" panggil mamaku dari lantai satu.

"Iyah mah sebentar!" seruku sambil merapikan dress yang ku pakai.

Hari ini aku dan mama akan datang ke pesta perusahaan milik paman Alex. Paman Alex adalah calon ayahku nantinya. Beberapa Bulan lagi mama dan paman Alex akan

menikah. Aku sangat bahagia saat mendengar kabar membahagiakam itu di mereka.

Sejak aku berumur enam tahun ayahku sudah bersama Tuhan. Sepeninggalan papa, mama tidak pernah merajut kasih dengan pria manapun. Mama ingin fokus mengurusku. Pada saat lulus sekolah dan masuk perguruan tinggi mama baru mencoba membuka hatinya untuk pria.

Dan sekarang sudah waktunya mama mendapatkan kebahagiaannya kembali. Aku ingin melihat mama bahagia. Selama ini mama menyingkirkan kebahagiaannya demi diriku.

Oh ya, perkenalkan namaku Aleena Jasmine, aku anak tunggal dan ibuku bekerja sebagai perias pengantin.

"Hay Om..." sapaku ketika aku sudah berada di ruang keluarga. Paman Alex dan mama langsung menoleh dan menatapku tersenyum.

"Hay cantik..." Balas paman Alex dan memelukku singkat.

Paman Alex terlihat begitu tampan dengan setelan kemeja hitamnya. Wangi maskulinnya tercium jelas, mama tidak salah memilih paman Alex sebagai calon suaminya. paman Alex dia begitu baik kepada mama dan juga denganku, jika berada di dekat paman Alex aku merasa dia seperti ayahku sendiri.

"*Oh my God* mama!" Pekikku ketika melihat mama terlihat begitu cantik dan Anggun, dia memakai dress berwarna merah dengan motif bunga, "Mama cantik banget!" seruku dan langsung memeluk mama dan mengecup pipinya.

"Terima kasih sayang, kamu juga terlihat sangat cantik." pujinya sambil mencium keningku.

"Siapa dulu dong calon istrinya Om..." sahut paman Alex penuh kebanggaan membuat kami tertawa, "bagaimana kalian sudah siap pergi?" tanya paman Alex, aku dan mama mengangguk.

Aku dan mama langsung mengapit lengan besar paman Alex, kemudian paman Alex

menarik kami keluar dari rumah kami dan menuju mobilnya.

Hari ini kami akan menghadiri pesta ulang tahun perusahaan paman Alex, disana paman Alex akan mengumumkan pernikahannya dengan mama.

Oh ya, paman Alex juga akan mengenalkan anaknya kepadaku, sampai saat ini aku belum bertemu dengan anaknya. Mamaku sudah sering bertemu dengan anak paman Alex.

Kurasa mama begitu menyukai anaknya paman Alex, mama sering membicarakan tentangnya kepadaku. Dan aku sangat penasaran dengan anak paman Alex yang akan menjadi saudara tiriku itu.



Setibanya di tempat pesta kami bertiga langsung turun dari mobil dan menuju gedung pesta. Aku memandang takjub pesta ini, pesta ini begitu glamor dan mewah.

"Ma, aku boleh kesana sebentar?" tanyaku sambil menunjuk meja prasmanan.

Mama mengangguk, "Oke, tapi jangan lama-lama yah. Mama Tunggu disini." Ucap Mama memperingatkan, aku langsung mengangguk, "Ohya satu lagi jangan berbuat macam-macam!" serunya ketika aku berbalik.

Mama selalu saja memperingatkan aku seakan aku ini membawa kekacauan.

Benar-benar deh paman Alex ini membuat pesta ulang tahun perusahaanya semewah ini! Bagaimana nanti jika paman Alex menikah dengan mama? Pasti pernikahannya dengan mama bisa lebih mewah.

Ketika aku tidak sengaja melihat kue-kue cantik di sudut meja sana, aku langsung berlari pelan mendekati meja itu. Kemudian aku mengambilnya satu dan memakannya. Ya Tuhan kue ini rasanya lezat sekali! Aku akan menghabiskan semua kue ini!

"Dasar Norak!" seru seseorang tiba-tiba yang berdiri tepat disampingku.

Aku kontan menoleh dan terkejut saat melihat Juan cowok rese itu berada di sini. Oh *No!*

"Dasar kampungan baru makan kue kaya gitu ajah, penghayatannya dalam banget!" hina Juan.

"Eh apa yang lo lakukan disini?!" teriakku sambil bertolak pinggang.

"Yang seharusnya nanya itu gue bukan lo!" balasnya menatapku.

"Lo emang benar-benar pengganggu yah selalu muncul dimana-mana!" kataku geram dan kesal.

"Berisik!" Ucapnya dan berlalu dari hadapanku.

"Juan tunggu!" panggilku mengejarnya. "Juan gue tau lo pasti ikutin gue kan?" tanyaku menyelidik.

Juan kontan berhenti, berbalik kearahku dan memperhatikan penampilanku dari atas hingga bawah, "gue ikutin lo?!!" tanyanya membuatku mengangguk, "Emangnya lo menarik buat gue ikutin?!" tanyanya dengan senyuman mengejek membuatku benar-benar kesal mendengarnya.

"Dasar cowok rese lo!" seruku kesal dan langsung melempar kue yang tengah ku pegang ke wajahnya.

"Apa-apaan si lo!" teriaknya sambil menyerka wajahnya yang terkena krim kue dengan saputangan miliknya.

"Itu hukuman buat lo karena udah ganggu gue!" kataku membuat Juan menatapku tajam, "Apa lo? memang lo pikir gue takut sama lo!" tantangku bertolak pinggang.

Tiba-tiba aku merasakan bibirku basah, Juan menciumku? Ya Tuhan! Aku langsung mendorong tubuhnya dan menampar wajahnya.

"Juan! Aleena!?" seru seseorang membuat aku dan Juan menoleh.

Kulihat mama dan paman Alex menatap kami dengan pandangan heran bercampur bingung.

"Juan apa yang terjadi?" tanya paman Alex kepada Juan.

Paman Alex mengenal cowok brengsek ini?

Tanyaku dalam hati.

"Biasa pa, ada cewek rese yang terus ganggu aku!" Jawab Juan membuatku tambah kesal.

"Lo emang songong yah!" seruku kesal.

Tunggu-tunggu tadi juaan panggil 'Pa?' jangan-jangan? Tidak mungkin.

"Aleena kamu nggak boleh begitu jadi anak perempuan." Keluh Mama menghusap bahu.

"Ini ma, cowok ini rese!" balasku sambil menunjuk wajah Juan.

"Tante kenal sama Aleena?" tanya Juan heran.

I Hate u Brother!

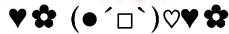
Aku kontan memandangi Mama yang sedang tersenyum sambil mengangguk. Wajah Juan langsung berubah menjadi *Shocked*.

"Juan ini Aleena anak tante yang mau tante kenalin ke kamu" Ucap mama membuat wajah Juan tambah *Shocked*. "dan Aleena ini Juan anak Om Alex."

"*WHATT?!*" aku langsung berteriak kencang membuat seisi tamu di pesta ini memandangi kami.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Bagian 2 : Crazy!



"*WHATT?!*" aku berteriak membuat seisi tamu memandangi kami. "Juan anak Om Alex!?" pekikku terkejut.

Mama hanya mengangguk.

Juan Anak paman Alex?! Ya Tuhan aku nggak rela sampe kapanpun tidak rela jika mama dan paman Alex menikah, aku nggak setuju! Apalagi aku tahu paman Alex punya anak rese seperti Juan.

"Ma, aku nggak mau mama menikah dengan Om Alex!" kataku membuat mama dan paman Alex terkejut.

"Kenapa sayang?" tanya mama bingung.

"Pokoknya aku nggak setuju!" kataku berteriak.

"Bukannya kamu setuju kalau mama menikah dengan om Alex?" tanya mama lagi dengan pandangan tidak mengerti.

"Iyah awalnya memang aku setuju, tapi pas aku tau Juan anak Om Alex aku nggak setuju!" Sahutku sambil memandang Juan jiji.

"Kalian memang ada masalah apa sih?" tanya paman Alex kepadaku dan Juan.

"Asal Om tahu yah, anak om ini suka mengganggu hidupku om!" kataku, "Aduh mama sakit tahu nggak!" seruku meringgis ketika mama mencubit bahunya.

"Yang sopan dikit kamu!" bisik mama sinis

Bodo amat! Aku sudah sangat kesal.

"Juan benar apa yang dibilang Aleena?"
tanya paman Alex menatap anaknya.

Juan menghela nafas berat, "Aleena itu cewek lebay pa, dikit-dikit marah, dikit-dikit emosi kalau ketemu aku. Padahal aku hanya ingin berteman dengan dia pa..." Ucap Juan dengan wajah tanpa dosa membuatku melotot mendengar penjelasan darinya.

Dasar penjilat jelas-jelas dia memang pengganggu hidupku.

"Lagian yah pa aku mah *fine-fine* ajah kalau papa jadi menikah sama tante Nisya."

Lanjutnya sambil menatapku tersenyum menyeringai.

"Aleena kamu ini memang benar-benar yah!" seru mama sambil menjewer kupingku.

"Aduh mama apa-apaan sih! Sakit tahu!" pekikku kesal.

"Kamu contoh tuh sih Juan! Kamu jadi anak memang keras kepala sekali!" kata mama dengan wajah penuh emosi kepadaku.

"Pokoknya aku nggak setuju mama menikah dengan Om Alex!" kataku dengan penuh penekanan.

"Tapi Aleena---" perkataan paman Alex terputus ketika aku menyela perkataannya.

"Nggak ada tapi-tapian Om pokoknya aku nggak mau om nikah dengan mamaku! Apalagi kalau sampai Juan jadi saudara aku, ih amit-amit!" potongku, Tiba-tiba Juan menarik tanganku.

"Pa, Tante sebentar yah..." Pamit Juan dan menarikku menjauh dari mama dan om Alex.

"Lepasin gue nggak cowok *freak!*" makiku berusaha melepaskan cengkramanya dari lenganku

"Lo emang bener-bener cewek sarap yah!" seru Juan, "Eh denger yah, gue tahu lo benci banget sama gue tapi mendingan lo singkirin dulu rasa benci lo itu! Lo tega ngeliat nyokap lo sedih Karena nggak jadi nikah

dengan bokap gue?" Ucap Juan sambil menunjuk mama dan Om Alex, "Lo hilangin dulu sikap egois lo itu, emangnya lo pikir gue mau harus jadi saudara lo? gue juga nggak mau jadi saudara lo! tapi buat kebahagiaan bokap gue, gue rela harus jadi saudara sama lo!" katanya membuatku berpikir

Juan berkata benar, aku nggak mungkin bersikap egois. Aku ingin mama dan Om Alex bahagia, tapi kenapa harus Juan si Tuhan anaknya Om Alex. Aku memandangi mama dan om Alex yang sedang menatap kami dengan wajah penuh rasa sedih dan kecewa.

"Oke, gue setuju nyokap gue nikah sama bokap lo! Puas?!" kataku menatap sinis Juan dan pergi dari hadapannya.

Aku tidak ada pilihan lain, meskipun aku tidak menyukai Juan. Namun, bagaimana pun juga awalnya aku menyukai paman Alex dan menyetujui hubungan mama dengan paman Alex.

Aku tidak ingin membuat mama sedih dan paman Alex kecewa karena tidak jadi menikah atas kehendakku. Aku memang membenci Juan, tetapi kebahagiaan mama lebih penting.

Seandainya saja Juan bukan anak paman Alex pasti semua ini akan lebih mudah.

Dua Bulan Kemudian...

Akhirnya Mama dan paman Alex menikah, dan sekarang mereka sudah resmi menjadi suami istri. Pernikahan mama dan paman Alex di rayakan di Bali, pernikahan ini hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat saja.

Aku sangat bahagia melihat wajah mama yang begitu ceria dan bahagia bersama paman Alex yang sudah menjadi papa-ku sekarang.

Paman Alex memang sosok pria yang baik dimataku, dia sangat sayang kepada mama dan aku, walaupun aku hanya anak tirinya.

Paman Alex memang baik, tapi kenapa Tuhan tidak adil yah? Kok bisa-bisanya Om Alex punya anak seperti Juan?

Bicara tentang Juan cowok *freak* itu sedang duduk bersama sahabatnya yang tak kalah *freak*-nya dari Juan. Tingkat kebencianku kepada Juan semakin tinggi, dia telah merebut kasih sayang mama dariku dan sekarang mama sering membelanya daripada aku. Dasar kakak tiri brengsek!

"Aleena!" panggil seseorang membuatku berbalik.

"Rendy?!" seruku senang ketika melihat Rendy bersama dua orang sahabatku. Aku langsung berlari mendekati Rendy dan mencium bibirnya singkat. "Aku kira kamu

nggak bakal datang Ren..." kataku tersenyum.

"Ya pasti lah aku datang, masa ke pernikahan calon mama mertuaku nggak datang." Ucapnya membuatku tertawa.

"Aleena selamat yah, punya papa baru dong nih!" ledek Brenda kepadaku.

"Bukan Cuma punya papa baru tapi punya kakak baru juga!" sahut Hana membuatku berdecak malas.

Seisi kampus sudah mengetahui jika mamaku menikah dengan paman Alex ayahnya Juan.

Gara-gara Juan si mulut comel seisi kampus jadi mengetahui tentang pernikahan

I Hate u Brother!

mamaku, gara-gara dia juga aku jadi bulan-bulannan anak-anak kampus. Padahal aku tidak ingin teman-temanku tahu jika ayahnya Juan menikah dengan mamaku!

Mau ditaruh mana muka-ku ini?! Jika semua orang tahu ayah Juan dan mama ku menikah! Padahal yang mereka tahu aku dan Juan adalah musuh bebuyutan.

Selain itu Juan sering memanggilku dengan sebutan ADIKKU SAYANG, jiji banget aku mendengarnya.

"Woy Rendy! Baru dateng Bro?" seru Juan yang entah kapan sudah berada di dekatku bersama kedua asistennya Nindo dan Gio.

"Iyah nih baru dateng." Balas Rendy.

Rendy, cowok ini sudah tahu kalau aku dan Juan akan menjadi saudara tiri.

Awalnya Rendy sangat terkejut mendengar pengakuanku, tapi akhirnya Rendy malah mendukung ini semua. Rendy bilang siapa tahu saja ke depannya hubunganku dengan Juan akan menjadi baik. Percuma bicara dengan Rendy dia selalu saja berpikir positif apapun masalahnya.

"Yuk gue anter ketemu Bokap dan Mama gue." Ajak Juan dengan wajah bahagia sambil merangkul Rendy.

Aku hanya menatap Juan jengah melihat wajahnya yang sok malaikat itu.

"Leen, lo cantik dan seksi banget hari ini."
Ucap Nindo dan Gio, aku langsung menatap mereka tajam. "beruntung banget si Juan!" seru Nindo tertawa diikuti Gio.

"Berisik lo, sana lo pergi! Ikutin tuh kepala suku lo yang *freak*!" kataku ketus.

Nindo dan Gio langsung pergi sambil tertawa.

"Aduh Leen, gue nggak nyangka lo jadi saudaraan sama Juan. Lo beruntung banget si Leen bisa saudaraan sama Juan! Gue juga pengen Leen..." Ucap Brenda penuh harap dengan mata berbinar.

"lo udah gila yah?" kataku kesal dan pergi meninggalkan Brenda dan Hana.

I Hate u Brother!

"Aleena tunggu!" seru Brenda dan Hana mengerjaku.

♥❁ (●´□`)♥♥❁

Pov's Juan

Akhirnya pernikahan Bokap selesai juga, badan gue terasa pegal karena banyak yang gue urus selama dua bulan ini untuk pernikahan Papa. Gue sangat bahagia papa sudah menemukan kembali kehidupannya karena mama Nisya.

Lima tahun yang lalu papa begitu terpuruk karena mama meninggalkan kami dengan pria selingkuhannya. Semoga saja ini pernikahan papa untuk terakhir kalinya.

I Hate u Brother!

Aleena, cewek itu sekarang sudah jadi adik tiri gue. Awalnya gue tidak mengira sama sekali kalau Aleena itu anak mama Nisya.

Gila, mama Nisya yang orangnya lembut begitu bisa punya anak seperti Aleena yang otaknya tidak beres.

Awal pertemuan gue dengan Aleena di kantin kampus, dia adalah junior gue. Itu cewek memang udah gila dan sarap dari pertama kali gue kenal dia, waktu itu dia numpahin minumannya ke baju gue gara-gara dia sibuk main Handphone. Bukannya minta maaf dia malah marah-marah sama gue.

Semenjak itu gue jadi sering cari masalah sama dia, itu cewek tidak ada takut-takutnya

I Hate u Brother!

sama gue padahal gue kan seniornya tuh anak.

Setelah mengganti pakaian gue langsung keluar kamar hotel, suntuk banget sendirian di kamar. Ingin ke kamar papa dan mama takut mengganggu malam pertama mereka, lebih baik gue ke kamar Aleena saja untuk menganggunya.

Ketika berada di depan pintu kamar Aleena gue langsung mencoba membuka pintu kamarnya, "Kok nggak dikunci?" kata gue heran.

Gue langsung membuka perlahan pintu kamar Aleena dan masuk sambil menutup pelan pintu.

Baru sepuluh langkah, langkahku langsung berhenti ketika melihat Aleena hanya menggunakan Bra dan celana dalam saja. Otak gue langsung tidak bisa berpikir jernih saat melihat tubuh sexy Aleena.

Aleena benar-benar sexy!

"Juan ngepain lo disini pergi nggak lo!" teriak Aleena ketika menyadari kehadiran gue.

Aleena langsung mengambil handuk yang ada di atas kasur dan memakainya.

"Pergi nggak lo!" usir Aleena sambil melempar bantal, gue langsung menatapnya dan berjalan menuju kasurnya dan merebahkan diri. "Kok lo malah tiduran? Pergi nggak dari kamar gue!" serunya kesal.

I Hate u Brother!

"Nggak ah, gue mau disini ajah." Kata gue sambil memeluk guling.

"Lo emang bener-bener rese yah Juan!" serunya kesal sambil mencubit betis gue, gila sakit banget cubitannya.

"Lo ceroboh banget sih pintu nggak dikunci, untung gue yang masuk. Kalau orang lain yang masuk gimana?" kata gue menatapnya kesal, cewek galak ini sangat ceroboh. "untung gue kakak tercinta lo yang liat isi dibalik handuk itu, kalau orang lain yang liat wah beruntung banget yah tu orang." kata gue tersenyum jahil.

"Diem lo!" teriak Aleena dengan wajah memerah. "Mendingan lo pergi dari kamar gue!" usirnya kembali.

"Gue nggak mau, bête sendirian. Gue mau disini ajah!" kata gue membuat Aleena semakin kesal.

"Dasar cowok *Freak!* Pergi nggak lo! gue mau bersih-bersih nih!" pintanya dengan nada geram.

"Bersih-bersih aja, lagian emang gue tertarik sama lo. Gue nggak tertarik sama lo!" kata gue santai dengan terus menatapnya.

"Oh oke kalau itu mau lo!" Ucap Aleena sambil membuka handuknya yang dia tutupi barusan.

Gue hanya memandangnya terkejut. Aleena langsung menurunkan kedua tali Bra-nya sehingga isi di balik Bra itu agak menyembul.

"Aleena lo gila yah?" pekik gue yang langsung bangkit dari tidur gue.

"Kenapa? Kata lo gue nggak menarik?" tanyanya mendekatiku.

Jantung gue langsung berhenti berdetak ketika Aleena, cewek gila ini menempelkan payudaranya di dada gue. Ya Tuhan! Gue langsung menatap wajahnya yang penuh dengan kebencian memandangi gue.

"Dasar cewek gila!" seru gue dan langsung pergi dari kamar Aleena.

"Makanya jadi cowok jangan sok nantangin!" teriaknya tertawa ketika aku keluar kamarnya.

I Hate u Brother!

Sial detak jantung gue semakin kenceng
berdetaknya! Sialan Aleena!

♥❀ (●´□`)♥♥❀

nbook

Bagian 3 : Masih Pengacau

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Pov's Aleena...

Aku baru saja bangun tidur, badanku masih lelah sekali. Mengurusi pernikahan mama dan papa Alex membuat waktu istirahatku berkurang, ditambah pikiranku kacau karena harus menerima kenyataan bahwa Juan akan menjadi kakak tiriku.

Baru saja sehari menjadi kakak tiriku Juan bersikap seenaknya kepadaku, malam tadi contohnya bisa-bisanya dia masuk ke kamarku tanpa meminta izin kepadaku, ya walaupun aku tau itu kesalahanku sendiri.

I Hate u Brother!

Gara-gara kesalahanku itu Juan jadi melihat bagian tubuhku, aku yang tidak terima lantas mengusirnya pergi dari kamarku tapi memang dasar Juan keras kepala dia malah tiduran di tempat tidurku menambah emosiku semakin tinggi.

Waktu dia mengatakan aku tidak menarik sama sekali aku benar-benar kesal! Jelas-jelas wajahnya yang *freak* itu mupeng saat tidak sengaja melihatku hanya mengenakan pakaian dalam, langsung saja aku tantangi dia sekalian.

Jujur saja aku merasa takut melakukan itu, tapi aku yakin Juan tidak akan melakukan hal yang lebih kepadaku dan ternyata benar Juan malah pergi dengan sendirinya dari kamarku.

I Hate u Brother!

Kemudian aku berjalan menuju kamar mandi, hari ini mama dan papa ingin mengajakku menikmati keindahan Bali. Aku harus segera cepat-cepat bersiap.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Setengah jam kemudian...

"Aleena kamu lama sekali sih nak," Kata mama ketika aku baru saja tiba di lobby.

"Maaf Ma, aku kesiangan bangun." Ucapku tersenyum sambil mengecup pipi mama dan papa baruku, " wah wajah papa dan mama cerah banget!" ledekku tersenyum membuat wajah mama dan papa Alex memerah.

"kamu bisa ajah Leen." Kata Papa Alex tertawa sambil mengacak lembut rambutku.

"Ya udah yuk Ma, Pa kita pergi!" seruku sambil menggandeng lengan mama dan Papa.

"Tunggu dulu, Juan sedang di toilet." Ucap mama menahanku, aku berdecak kesal saat mama menyebut nama Juan.

"Udah lah ma nggak usah nunggu Juan, ntar dia kan bisa nyusul!" kata-ku kesal. Mama hanya menatapku malas.

"Lebih baik kita jalan duluan saja, nanti biar papa yang menghubungi Juan." Ucap Papa Alex membuatku tersenyum bahagia.

Akhirnya Papa Alex sangat mengerti perasaanku, Papa Alex memang yang terbaik. Mama langsung mengganggu terpaksa, aku tahu mama pasti sangat tidak

I Hate u Brother!

tega meninggalkan Juan. Tapi aku tidak peduli yang penting hari ini aku harus jauh-jauh dari cowok yang bernama JUAN!

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Wah pemandangan Pantai Jimbaran di Bali ini memang benar-benar indah, cocok banget buat pasangan yang baru menikah dan berbulan madu. Hanya dengan melihat pemandangan ini pikiranku tentang permasalahaku menjadi hilang di tambah lagi udara pagi ini yang begitu segar dengan angin yang bertiup pelan.

"Aleena!" seru Brenda dan Hana yang sedang berlari ke arahku.

Ya ampun aku hampir lupa kalau kedua sahabatku dan Rendy masih menginap di hotel milik papa Alex.

"Lo jahat banget sih Leen, ninggalin kita berdua padahal kan kemarin kita kan udah janji." Ucap Brenda dengan wajah kesal.

"Sorry, gue lupa." Kataku tersenyum.

"Ya udah nggak apa-apa. Sekarang waktunya kita main air!" seru Hana menarik tanganku dan Brenda mendekati air pantai.

Aku langsung menyipratkan air laut ke arah Hana dan Brenda, mereka langsung membalasku dan kami tertawa bersama sambil bermain dengan air laut.

"Suit... suit..." Seru seseorang tiba-tiba dengan siulanya, aku langsung menoleh wajahku memanas ketika melihat Juan dan dua pembokatnya mendekati kami.

Juan melihatku dari atas hingga bawah membuatku menatapnya heran, Juan langsung berjalan mendekatiku, "gue kira lo bakal pakai bikini, gue lebih suka liat lo kaya tadi malem." Bisiknya membuatku melotot.

Hari ini aku memang memakai *hot pants* dan *loose tank top*, aku tidak akan pernah sudi memakai bikini selama ada cowok mesum dan *freak* seperti Juan.

"Lo bukan hanya *Freak* yah tapi mesum juga!" seruku sambil menunjuk wajahnya yang sedang memandangiku usil.

"Aleena cewek cantik kaya lo jangan marah-marah mulu." Sahut Gio.

"Berisik lo Gendut!" kataku membuat Gio terdiam.

Aku sangat tahu Gio tidak suka jika ada yang bilang dia Gendut. Memang kenyataannya dia gendut masa aku harus bilang dia kurus.

"Lo bisa nggak jangan ganggu gue Juan!" kataku kepada Juan.

Juan tertawa dan mendekatkan wajahnya, "Gue nggak pernah ganggu lo adikku manis" Ucapnya mengacak rambutku, aku langsung menepis tanganya.

Tiba-tiba Juan mencium pipi kananku, aku membeku ketika Juan mencium pipiku.

Setelah menciumku Juan langsung pergi diikuti ke dua temannya.

Ingin rasanya aku marah kepada Juan karena sudah seenaknya menciumku di depan teman-temanku, bukan hanya mencium pipiku Juan juga pernah mencium bibirku di pesta waktu itu.

Kurang ajar Juan gue akan balas perbuatan lo itu!

Aku menatap kedua temanku dengan wajah terkejut ketika mereka memandangiku.

"Gue pengen di cium Juan juga!" regek Brenda sambil mengoyangkan tubuhnya.

Aku hanya mencibirnya malas dan pergi meninggalkan Hana dan Brenda.

I Hate u Brother!



Malamnya...

Malam ini aku sedang menikmati pemandangan langit yang indah bersama Rendy yang sedang memelukku hangat, aku sangat nyaman berada di dekat Rendy.

Tidak terasa hubungan kami sudah mau berjalan satu tahun, baru kemarin rasanya Rendy menyatakan cintanya kepadaku di acara kampus di depan semua teman-teman kami.

Rendy adalah seniorku, satu angkatan dengan Juan tapi beda jurusan. Rendy sangat penyabar dalam menghadapi sikapku yang terlalu egois, aku sangat menyayangi Rendy

dan aku selalu berharap akan selalu bersamanya.

"Sayang lihat!" seru Rendy ketika kembang api memancarkan keindahannya di langit malam.

"Wow indah banget Ren!" seruku tak mau kalah, tiba-tiba Rendy mengangkat daguku. Wajahku merona memandang Rendy yang sedang tersenyum memandangu. Wajah kami semakin dekat,

"Aduh!" pekikku sambil menghusap keningku yang terjedot dagu Rendy karena tubuhku di dorong dari belakang.

Aku langsung berbalik dan melihat Juan di belakangku bersama Gio dan Nindo

I Hate u Brother!

"Aduh sorry Leen, Ren!" Seru Juan meminta maaf, "ini Nindo dorong-dorong gue, kaya belum pernah liat kembang api ajah." Juan tertawa.

Dasar cowok *Freak!* Padahal sebentar lagi aku dan Rendy akan berciuman, tapi si Juan malah mengacaukannya.

"Lo lagi, lo lagi! Lo emang pengganggu hidup gue Juan!" seruku sambil meninju lengannya.

"Aleena udah, lagian Juan nggak sengaja ini." Kata Rendy sambil berusaha menjauhkan dari Juan.

"Aku tahu dia itu sengaja Ren!" kataku kesal.

I Hate u Brother!

"Leen, kamu bisa nggak bersikap sopan kepada kakakmu!" bentak Rendy, baru kali ini Rendy membentakku.

Aku menatap Juan sinis, Juan memang duri dalam hidupku, semua orang membelanya! Mama dan sekarang Rendy. Aku langsung pergi dari hadapan mereka sambil menangis.

"Aleena tunggu!" panggil Rendy mengejarku tapi aku tidak peduli.

Aku benci Juan, aku sangat benci Juan!

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Pov's Juan...

Baru kali ini gue melihat Aleena menangis, cewek tangguh dan galak itu menangis. Yah

ini memang salah gue, gue hanya ingin menggoda Aleena dan Rendy yang sedang bermesra-mesraan tapi akhirnya Rendy malah membentak Aleena.

Rendy yang ingin mengejar Aleena tapi gue langsung menahannya, ini salah gue jadi gue yang harus minta maaf kepada Aleena bukan Rendy.

"Leen..." panggil gue sambil mengetuk pintu kamar hotelnya. "Leen gue minta maaf." kata gue sambil mencoba membuka pintu knop kamarnya dan lagi-lagi pintunya tidak terkunci, gue masuk kedalam kamarnya dan menutup pintunya kembali. Gue langsung berjalan mendekati Aleena yang sedang menangis.

I Hate u Brother!

"Leen..." Panggil gue lembut, Aleena menatap tajam, gue tahu dia pasti kesel banget sama gue.

"Ngepain lo kesini?!" tanyanya ketus.

"Gue mau minta maaf."

"Gue benci banget sama lo Juan, lo itu pengganggu hidup gue." kata-nya.

"Gue nggak pernah ganggu hidup lo, gue Cuma suka ajah godain lo."

"Itu sama ajah tau nggak!"

"Terus sekarang lo maunya gimana?" tanya gue akhirnya.

"Gue mau lo itu gak ganggu hidup gue lagi!" pintanya.

"Sorry gue nggak bisa kabulin permintaan lo itu." Tolak gue, tiba-tiba Aleena mendorong tubuh gue hingga gue terjatuh ke lantai.

"Gue benci banget sama lo!" serunya memukulku dengan bantal, gila pukulannya dengan bantal membuat badan gue agak sedikit sakit.

"Aduh Leen *stop*, sakit!" teriak gue berusaha menepis serangan bantalnya.

Gue langsung menarik tangannya sehingga tubuh Aleena berada di atas tubuh gue. wajahnya begitu dekat, gue bisa melihat matanya yang indah itu, harus gue akui Aleena memang benar-benar cantik apalagi dengan wajah terkejut dan memerah seperti itu.

Gue langsung memutar tubuhnya sehingga tubuhnya sekarang berada di bawah gue.

"Juan lo apa-apaan sih, lepasin gue nggak!" pekiknya.

"Gue nggak mau lepasin lo sampe lo maafin gue." kata gue tersenyum dan semakin mendekatkan wajah gue.

"Oke gue maafin lo!" Ucapnya ketika bibir gue ingin menciumnya.

Gue tersenyum menang dan bangkit dari atas tubuhnya yang sexy itu. Sebenarnya sih gue nggak mau lepasin dia tapi gue kasian juga sama ini anak.

I Hate u Brother!

"Gue maafin lo, tapi gue tetep benci sama lo!" teriaknya ketika gue keluar dari kamarnya.

Gue hanya tersenyum mendengar teriaknya.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Pov's Aleena...

Dua Minggu kemudian...

Setelah kepulangan dari Bali, Juan cowok *Freak* itu tidak pernah mengganggu hidupku lagi, Hidupku jauh lebih bahagia tanpa pengganggu seperti Juan.

Terakhir aku bertemu dengannya di hotel tepatnya di kamarku. Meminta maaf saja

I Hate u Brother!

harus seperti itu, ingin sekali aku membalas perbuatannya tapi belum saatnya aku membalas dendam kepadanya.

Saat ini Aku sedang menari indah di atas tempat tidurku sambil mendengarkan music dengan volume yang lumayan besar.

Aku sekarang sangat bahagia, Rendy baru saja memberikanku sebuah cincin, tapi itu bukan sebagai tanda dia ingin bertunangan denganku. Itu hanya sebuah simbol jika dia benar-benar serius kepadaku. Aku terus melompat bahagia di atas tempat tidurku dengan tertawa.

Saat aku sedang sibuk dengan kegiatanku saat ini, aku tidak sengaja melihat seseorang yang baru saja melewati kamarku. Alisku

saling bertautan, lalu aku keluar kamarku dan berjalan menuju kamar sebelahku.

Aku sangat terkejut ketika melihat Juan berada di kamar tamu di rumahku, dia sedang merapikan barang-barangnya. Sedang apa cowok *Freak* ini di rumahku, padahal aku baru saja merasakan kehidupan yang damai dan tentram.

Kemudian aku turun ke bawah dan mencari mamaku, "Mama... Ma..." panggilku berteriak.

"Ada apa sayang?" Tanya mama sambil membuka kardus, aku juga melihat Papa Alex yang sedang sibuk menaruh tas besar yang pasti bukan miliknya.

"Ma, apa yang Juan lakukan disini?" tanyaku heran dan tidak suka.

"Juan akan tinggal disini." Jawab mama santai.

"*What?!*" seruku kaget. "Nggak bisa ma, aku nggak mau Juan tinggal di rumah kita!" protesku.

Mama menatapku kesal. "Aleena bisa nggak kamu bersikap dewasa?" Tanya mama menatapku malas.

"Ma, kalau papa Alex yang tinggal disini aku mah terima, tapi kalau Juan *No Way!*" balasku marah.

Tiba-tiba Juan menabrak bahuku dan mengambil kardus yang berada di samping

mama. Saat melewatiku Juan mengerlingkan matanya kepadaku, dasar cowok *freak*.

Aku langsung menatap mamaku untuk menuruti permintaanku kali ini, tapi mama hanya menggelengkan kepalanya kepadaku.

Kenapa sih mama tega banget sama anaknya sendiri! Kemudian aku langsung berlari menuju kamar Juan.

"Eh Juan!" seruku kesal, ku lihat Juan sedang mengeluarkan barang-barangnya dari dalam kardus. "Gue nggak suka lo tinggal disini!" kataku. Juan hanya menatapku sesaat, "Lo denger nggak sih apa yang gue omongin??!" tanyaku kesal.

"Males dengerin omongan lo yang gak penting!" Jawabnya membuat aliran darahku

naik. Aku yang kesal aku mencubit pipinya kencang, sehingga Juan meringgis kesakitan.

"Lo denger yah Juan, kalau bukan anaknya Papa Alex gue udah usir lo dari rumah gue ini!" makiku tanpa melepas cubitanku,

"Emang lo berani usir gue?" tantangnya sambil menepis tanganku dan menghusap pipinya yang mulai memerah.

Jelas aja aku tidak berani mengusir cowok brengsek ini, bisa-bisa mama dan Papa Alex marah besar kepadaku dan mama akan semakin menyayangi Juan daripada aku. Aku tidak ingin itu terjadi

"Padahal gue udah seneng banget selama dua minggu ini nggak ketemu lo, tapi lo muncul lagi bikin hidup gue gerah. Kalau bukan

karena lo anak Papa Alex, lo gue udah usir dari rumah gue!" teriakku kesal.

"Ya... Ya terserah lo aja!" Ucapnya seakan tidak peduli.

"Karena lo udah gue izinin tinggal di rumah gue, lo harus ikut peraturan gue! Eh lo denger nggak sih?!" kataku kesal ketika Juan malah sibuk merapikan barangnya dari pada mendengar perkataanku.

Aku mengambil buku dari tangan Juan dan membuangnya ke sembarang tempat.

Juan menatapku geram, "Ya udah apa peraturan lo,?!" tanyanya gusar. Sepertinya dia sudah tersulut emosi menghadapi tingkahku.

I Hate u Brother!

"Pertama, gue nggak suka lo main masuk-masuk ajah ke kamar gue tanpa izin gue. kedua gue nggak mau denger suara berisik apapun itu kecuali yang berisik itu gue, yang ketiga lo nggak usah kepo sama urusan gue apalagi sampe mengganggu ketentraman hidup gue! ngerti lo?" tanya ku sinis.

"Peraturan lo nggak penting buat gue!"
Ucapnya sambil menabrak bahu ku dan pergi dari hadapanku.

"Dasar Juan nyebelin, *freak!*" seru ku kesal.

Tuhan kenapa sih harus Juan yang jadi kakak tiriku...

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Bagian 4 : Pacaran

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Juan menutup telinganya dengan bantal, malam ini cowok itu tidak bisa tidur dengan nyenyak. Juan menghela nafas kesal dan bangkit dari tidurnya dan melesat keluar kamarnya. Lalu dia membuka pintu kamar Aleena yang kebetulan tidak terkunci.

"Woy, bisa nggak lo kecilin tuh volume musik lo yang nggak jelas!" Teriak Juan kesal ketika berada di kamar Aleena.

Aleena membuka potongan timun dari kedua matanya dan menatap Juan malas. Juan langsung mengecilkan volume music tanpa persetujuan pemiliknya.

I Hate u Brother!

"Apa-apaan si lo Juan! Gangguin gue ajah!" Seru Aleena bangkit dari tidurannya, Aleena langsung membesarkan volume musiknya kembali, "Lo denger yah Juan, ini kamar gue dan ini rumah nyokap gue jadi lo nggak bisa seenaknya ganggu gue! Lo masih inget kan peraturannya?!"

Juan menatap lekat Aleena, "Tapi gue mau tidur!" serunya dengan penuh penekanan.

"Ya udah tidur, tidur ajah! Lagi itu resiko lo karena lo udah numpang di rumah nyokap gue! Udah sana lo pergi!" usir Aleena sambil mendorong tubuh besar Juan dan mengunci pintu kamarnya. "Ganggu orang lagi maskeran aja!" keluh Aleena.

Juan masih menggendor pintu Aleena dan berteriak agar mengecilkan Volumennya tapi Aleena tidak peduli dia sengaja melakukan ini supaya Juan tidak betah tinggal dirumahnya.

"Aleena, kalau lo masih nggak mau kecilin music lo itu, lo akan menyesal besok!" ancam Juan penuh dengan amarah.

"Juan..." Panggil Nisya tiba-tiba.

Jual menoleh terkejut saat ibu tirinya memanggil, "Mama belum tidur?" tanya Juan, Nisya hanya menggeleng pelan.

"Kamu pasti nggak bisa tidur ya karena ulah Aleena?" tanya Nisya, Juan hanya mengangguk malas. "Aleena memang begitu sikapnya, anak itu keras kepala. Tapi ada

satu cara yang bikin Aleena bisa nurut kalau dia benar-benar keras kepala dan mama sering pakai cara itu kalau Aleena lagi susah di bilangin."

"Gimana caranya ma?" seru Juan antusias, mama langsung membisikan Juan. Sedetik kemudian senyum Juan menyeringai jahat.

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Keesokannya...

"Aleena, bangun Nak sudah pagi. Nanti kamu kesiangan kuliahnya!" seru Nisya dari luar kamar Aleena sambil mengetuk pintu kamar Aleena.

"Iyah Ma..." seru Aleena malas sambil membuka penutup matanya.

Nisya terus menggedor pintu kamar anaknya tidak sabaran.

"Mama sebentar dong..." Ucap Aleena kesal tidak seperti biasanya mama menggedor pintu kamarnya berkali-kali.

Lalu Aleena bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju pintu kamarnya.

"Lo ngepain di depan kamar gue?" seru Aleena terkejut ketika melihat Juan sedang tersenyum di depan kamarnya.

Aleena langsung mencodongkan kepalanya kearah tangga.

"Mama di bawah dan dari tadi gue yang gedor pintu kamar lo ini." Ucap Juan tanpa rasa bersalah, Aleena hanya mendesis kesal.

Aleena langsung mengambil handuk yang di gantung dan berjalan mendekati kamar mandi.

"Cepet mandinya gue tunggu lo disini." Kata Juan sambil bersiul dan duduk ditepi kasur Aleena.

"Gak usah!!" kata Aleena ketus dan langsung membanting pintu kamar mandinya.

Juan memandangi sekeliling kamar Aleena, kamar wanita itu terlihat rapi dan harum. Kemudian Juan berjalan mendekati meja belajar milik Aleena disana dia melihat foto-foto Aleena dengan Rendy.

Juan tersenyum saat melihat wajah Aleena yang terlihat cantik di dalam foto ini walaupun wajahnya sengaja dibuat jelek.

Juan tersenyum remeh ketika pandangannya beralih ke wajah Rendy, Juan tidak mengerti apa yang dilihat Aleena dari Rendy.

"Gue sama Rendy masih gantengan gue!" pujiya pada dirinya sendiri.

"Aduh gue mau muntah tau nggak denger omongan lo barusan, lo sama Rendy yah gantengan cowok gue lah!" cibir Aleena yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Juan kontan menatap Aleena yang hanya menggunakan handuk berwarna biru dengan rambut basah. Sepasang matanya melebar melihat Aleena berpenampilan seperti itu.

"Lo jauh banget dari Rendy ibarat langit dan bumi tau nggak! Buktinya aja lo masih

Jones, Jomblo ngenes!" hina Aleena membuat Juan kesal.

"Lo bilang gue Jones?" kata Juan tidak terima.

"Iya, lo emang Jones!" Seru Aleena dengan wajah seperti menantang Juan.

"Kalau gitu lo harus jadi pacar gue biar gue nggak jones lagi!" Ujar Juan, Aleena menatap Juan bingung dengan ucapannya. "Iya lo bukan hanya jadi adik gue, tapi lo juga harus jadi pacar gue!" seru Juan.

"Ih Ogah enak ajah lo!" tolak Aleena matimatian, "Denger yah Juan, lo jadi kaka tiri gue aja gue nggak mau! Apalagi lo jadi pacar gue, ih eww..." seru Aleena mengeryit jiji.

I Hate u Brother!

"Kalau lo nggak mau, gue akan letakan binatang peliharaan lucu gue ini di kamar lo!" ancam Juan mengeluarkan sesuatu dari tasnya, lalu memperlihatkan tikus got berwarna hitam pekat kepada Aleena, Aleena yang melihat tikus itu langsung mual seketika, "dan itu..." seru Juan sambil menunjuk dua cicak gendut di dalam topless yang berada di atas tempat tidur Aleena.

"Juan, cepet lo buang nggak mereka! Gue pengen muntah!" teriak Aleena dan langsung melesat ke kamar mandi dan menumpahkan isi perutnya.

"Gimana lo setuju nggak jadi cewek gue, gue nggak apa-apa jadi selingkuhan lo." tanya Juan menyengir.

"Dasar cowok sinting!!" seru Aleena kesal, wajahnya tampak begitu memucat.

"Ya sudah kalau lo nggak mau, gue akan menaruh Jimbo tikus kesayang gue di kamar lo ini." Ucap Juan sambil mendekati tikus bernama Jimbo itu kearah wajah Aleena,

Aleena langsung mengeryitkan dahinya, itu sangat menjijikan.

"Oke gue mau, puas lo!" seru Aleena akhirnya, Aleena tidak ada pilihan lain dia sangat begitu takut dengan tikus yang di perlihatkan oleh Juan. Aleena phobia dengan binatang-binatang menjijikan seperti tikus dan cicak.

"Bagus, sekarang lo gue tunggu yah di bawah cintaku..." kata Juan mengerlingkan matanya

I Hate u Brother!

membuat Aleena ingin muntah lagi. Juan hanya tertawa melihat Aleena yang menderita.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Juan tersenyum penuh arti, akhirnya Aleena adik tirinya sekarang menjadi pacarnya walaupun dengan sedikit pemaksaan. Juan berpikir, berarti statusnya sekarang ini kekasih gelap sang adik tiri atau selingkuhan sang adik tiri.

Juan tertawa kencang memikirkan itu. Juan ingin memberi pelajaran kepada Aleena, karena wanita itu sering membuatnya kesal.

"Rendy, apa yang dilakukan tuh anak disini?" tanya Juan pada dirinya sendiri

ketika melihat Rendy sudah berada di ruang tamu bersama Nisya.

"Nah itu Juan." Kata Nisya tertawa, "Aleena mana Juan?" tanya Nisya.

"Aleena masih rapi-rapi ma..." jawab Juan.

"Hai Bro, jemput Aleena?" tanya Juan basa-basi, Rendy mengangguk.

"Lo juga mau kuliah?" tanya Rendy, Juan mengangguk malas. "Gimana kalau lo bareng aja sama gue dan Aleena.?" Ajak Rendy.

"Sayang nggak usah ajak Juan, dia nggak biasa naik mobil! dia kan anak motor!" cegah Aleena yang baru saja tiba.

"Aleena, kamu nggak boleh begitu ah." Ucap Nisya kesal.

Aleena hanya menatap kesal mamanya yang selalu membela Juan.

"Ya udah ma, aku berangkat dulu yah." Pamit Aleena mencium tangan mamanya.

"Tante saya permisi dulu yah." Pamit Rendy kemudian dengan tersenyum.

"Hati-hati yah..." balas Nisya.

"Eh Ren gue bareng lo deh!" Ucap Juan akhirnya.

Aleena menatapnya tak suka. Rendy hanya mengangguk.

Didalam mobil milik Rendy, Rendy memakaikan seat belt kepada Aleena. Aleena terseyum sambil memegang pipi Rendy lembut.

"Terima kasih ya sayang..." Ucap Aleena mesra sambil melirik Juan yang sedang menatapnya kesal di kursi belakang mobil.

Rendy langsung mencium kening Aleena lembut, Aleena memekatkan lidahnya kepada Juan saat lelaki itu memandangnya dengan tatapan cemburu.

Juan berdehem kesal melihat kemesraan mereka, Rendy menoleh kearah Juan dengan wajah canggung.

"Sorry Juan gue nggak sadar kalau ada lo." kata Rendy tertawa.

"Santai ajah Bro..." balas Juan menatap sengit Aleena, sepertinya Aleena sengaja bersikap sok mesra dengan Rendy dihadapannya. Juan langsung mengeluarkan Handphonenya.

To : Aleena.

Inget gue cowok lo sekarang!

Ting Tong...

Aleena membuka tasnya dan mengeluarkan ponselnya ketika ada pesan masuk. Aleena langsung membuka pesanya itu, setelah membacanya Aleena menatap Juan sinis.

To : Cowok Freak

I Hate u Brother!

Bodo, terserah lo mau anggep apa yang pasti gue terima tawaran lo itu karena terpaksa! cara lo itu licik banget tadi! Itu resiko lo karena pacaran sama orang yang udah punya pacar! Bye!

Aleena memasukan ponselnya ke dalam tasnya dengan kasar, Aleena benar-benar kesal dengan Juan.

Juan memang brengsek! Batin Aleena

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Bagian 5 : Dinner

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Setibanya di kampus, Randy membuka pintu mobilnya.

"Ih sayang kamu so sweet banget sih..." kata Aleena mesra sambil mengulurkan tangannya, Rendy membalas uluran tangan Aleena lembut.

Juan menatap jengah pemandangan mesra yang memuakan itu. Juan langsung menutup pintu mobil Rendy malas, dilihatnya Aleena yang sedang merangkul lengan Rendy.

"Sayang, aku gak bisa antar kamu ke kelas, aku udah di tunggu Tommy..." Kata Rendy memohon maaf.

"Ah Rendy, aku gak mau... aku mau di antar sama kamu..." Ucap Aleena manja.

"Maaf banget sayang, nanti pulang aku tunggu kamu di kantin.." kata Rendy tersenyum sambil mengusap pipi Aleena.

Wajah Aleena berubah menjadi cemberut.

"Jadi cewek manja banget si lo!" seru Juan sebal. "Udah gue ajah yang anterin, ribet banget lo jadi cewek!" lanjut Juan sambil menarik Aleena kasar.

"*Thanks* yah Juan!" kata Rendy dan langsung pergi dari hadapan Juan dan Aleena.

Aleena hanya menatap kesal Rendy yang semakin menjauh. "Ini semua gara-gara lo Juan!" teriak Aleena dan menepis tangan Juan dari lengannya.

"Lo salahin gue?!" tanya Juan, Aleena mengangguk kesal. "Lo denger yah Leen sekarang lo cewek gue juga, ngerti?" Ucap Juan dengan penekanan.

"Lo yang maksa gue dan gue nggak akan pernah menganggap lo pacar gue.!" Seru Aleena bertolak pinggang.

"Oke,!" Juan langsung mengeluarkan toples yang berisi dua cicak gendut, Aleena langsung menatapnya jiji dan wajahnya berubah pucat. "Gue akan menaruh ini di dalam baju lo!"

"Licik banget si lo Juan!" teriak Aleena marah sambil mendorong bahu Juan.

"Lo yang bikin gue jadi licik, *so* gimana jadi pacar gue yah?" tanya Juan kembali tersenyum penuh Arti.

Aleena menatap Juan kesal, cowok ini memang benar-benar membuatnya kalah telak dan tidak bisa menolak permintaanya karena ancamannya itu.

"Oke, gue mau jadi pacar lo tapi dengan syarat." Kata Aleena akhirnya.

"Apa?"

"Pertama lo harus rahasian hubungan kita, kedua lo gak boleh nunjukin muka lo yang jelek itu kalau gue lagi pacaran sama Rendy,

dan ketiga lo jauh-jauhin binatang lo itu yang menjijikan dari gue!" seru Aleena.

"Oke gue setuju," Seru Juan sambil mengulurkan tanganya. Aleena langsung membalas uluran tangan Juan dan pergi dari hadapan Juan dengan wajah kesal. "Sorry Aleena untuk persyaratan lo yang kedua gue nggak setuju." Ucap Juan ketika Aleena semakin menjauh.

♥❀ (●'□`)♥♥❀

Pov's Juan...

Siang ini gue berada dikantin kampus untuk mengisi perut gue yang kosong, gue langsung duduk disamping Gio sambil membawa semangkok bakso super. Mata gue

memandangi sekeliling kantin kampus ini dan gue menemukan sosok Aleena yang duduk bersama Rendy, dia merebahkan kepalanya di bahu Rendy.

Gue langsung menggelengkan kepala melihat pemandangan itu, Aleena sudah menjadi pacar gue walaupun cewek itu tidak menganggap gue pacarnya. Gue maksa dia buat jadi pacar gue supaya dia bisa kalem dikit kalau sama gue, eh ternyata sama saja.

"Woy!" seru Nindo menepuk bahu gue, gue langsung mendorongnya karena membuat gue sedikit kaget. "Ngelamun jorok tentang Aleena lo ye?" semprot Nindo membuat gue menatapnya sinis.

"Lo dari tadi ngeliatin Aleena Juan?!! Wah Parah lo!" sahut Gio dengan mulut penuh bakso.

"Gila lo berdua!" Seru gue jengkel.

"Lo Juan emang bener beruntung punya adik tiri secantik Aleena walaupun mulutnya tajam banget kaya silet." Kata Nindo dengan wajah berbinar.

"Bener itu, gue suka ngebayangkan Aleena kalau bangun tidur pasti sexy, apalagi kalau habis mandi!" timpal Gio tertawa.

"Dasar porno mulu otak lo!" sahut gue sambil memakan bakso.

"Rendy sama Aleena cocok yah, *couple* yang *perfect* menurut gue." Ucap Nindo membuat

gue kembali menatap Aleena dan Rendy yang sedang bercanda mesra.

Gue langsung meninggalkan Nindo dan Gio sambil membawa semangkok bakso.

"Juan lo mau kemana?" tanya Nindo bingung, gue tidak menjawabnya dan berjalan mendekati tempat duduk Aleena dan Rendy.

"Sorry gue boleh duduk disini?" tanya Gue membuat Aleena dan Rendy menatap gue.

Aleena hanya menatap gue sinis sepertinya Aleena tidak suka dengan kehadiran gue tapi gue tidak peduli.

"Boleh dong Juan..." Jawab Rendy tertawa dan mempersilahkan gue duduk dihadapannya.

"Wah Juan tumben kamu duduk disini?" tanya Brenda tersenyum bahagia dan langsung duduk di samping gue.

"Ngepain si lo duduk disini?" tanya Aleena sinis.

"Lho kenapa? Ini kan tempat umum, masalah buat lo?" tanya gue balik.

"Sayang, pergi ajah yuk aku males disini!" seru Aleena mengajak Rendy.

"Aleena, kita disini saja. Makanan kamu belum habis Aleena." Tolak Rendy membuat gue tersenyum.

"Tapi aku nggak suka kalau ada dia..." Kata Aleena menunjuk gue.

"Aleena, Juan itu kakak kamu sekarang, kamu nggak boleh seperti ini." Ucap Rendy menasehati.

"Aku nggak pernah anggep dia kakak aku!" Kata Aleena dan langsung pergi dari hadapan kami semua.

"Sorry yah Juan, Aleena memang begitu orangnya." Kata Rendy merasa tak enak.

"Gue udah biasa kok Rend, lo nggak ada niatan cari cewek yang lebih baik? Cewek kaya Aleena nggak pantas buat cowok kaya lo." kata gue menatap Rendy.

I Hate u Brother!

Rendy tersenyum dan menggeleng, "Gue sayang sama dia Juan, apapun kekurangan dia gue terima dia, karena gue nggak bisa tanpa Aleena." Ucap Rendy membuat hati gue agak sedikit mencelos. "Gue permisi dulu mau nyusul Aleena." Pamit Rendy kepada gue dan Brenda.

Gue hanya menatap punggung Rendy. Gila bener-bener gila Rendy sampai segitunya cinta sama Aleena. Saingan gue berat juga kayanya! Gue pacaran sama Aleena tanpa modal sayang, jangankan sayang suka ajah gue nggak sama dia.

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Pov's Aleena...

I Hate u Brother!

Aku baru saja sampai rumah, aku ingin segera cepat-cepat bertemu dengan Juan. Kehadirannya semakin membuat hidupku menjadi sengsara. Cowok itu memang senang membuat aku menderita, dia memaksa ku untuk menjadi pacarnya dengan cara yang sangat licik.

Entah darimana dia mengetahui jika aku sangat takut dengan tikus dan cicak, apalagi tikus yang diperlihatkan Juan kepadaku sungguh menjijikan bila mengingatnya lagi aku ingin muntah.

"Ma, Juan udah pulang belum?" tanyaku pada mama yang sedang berada di dapur.

"Aleena kamu bukan mengucapkan Asslamualaikum dulu baru pulang." Kata Mama.

Si mama ini sudah tau anaknya lagi kesal malah ceramah lagi.

Aku langsung naik ke atas menuju kamar Juan, aku melihat pintu kamar Juan terbuka sedikit, cowok freak itu sudah berada di kamarnya.

"Juan!" teriak ku sambil membanting pintu kamar Juan. Aku melihat Juan sedang membuka kaosnya sambil menatapku dengan pandangan heran.

"Ada apa sayang?" tanya Juan lembut dan tersenyum.

Juan menatapku yang sedang melihat badannya yang terlihat berotot dan keren.

"Kenapa? Lo terpesona yah sama gue dan body gue ini?" ledeknnya membuat wajahku bersemu.

"Yee pede banget lo, badan kerempeng gitu ajah bangga!" Seruku kesal membuatnya tertawa, "Juan, gue nggak suka yah lo jelek-jelekin gue di depan Rendy!"

"Ngepain gue harus jelek-jelekin lo? lo emang udah jelek kok!" Ucap Juan sambil merebahkan dirinya di tempat tidurnya.

"Gue serius Juan! Kata Brenda lo jelek-jelekin gue di depan Rendy, lo bilang kalau gue gak cocok buat Rendy. Lo parah banget

si Juan, sebenarnya mau lo itu apa sih?" tanyaku kesal.

"Gue Cuma mau lo jadi pacar lo sebenarnya bukan selingkuhan lo." jawab Juan dengan mata terpejam.

"Lo jangan pernah ngarep yah Juan. Gue tau lo minta gue untuk pacaran sama lo, karena lo Cuma mau mainin gue kan? Lagian gue tau kok lo gak ada perasaan apapun sama gue!" kata ku, Juan langsung menatapku.

Tiba-tiba Juan menarik tanganku sehingga tubuhku langsung menindih tubuhnya dan Juan langsung memelukku. "Juan lepasin gue nggak!" seru ku berontak.

"Lo bilang gue nggak ada perasaan apapun sama lo? lo benar Aleena, tapi gue akan

coba." Ucap Juan membuatku terdiam dan entah kenapa aku merasakan pelukan Juan ini begitu hangat.

Aleena bangun jangan sampai terlena sama cowok Freak ini!

"Aleena, Juan cepat turun kebawah nak! Mama sudah buat es campur untuk kalian" seru mama dari bawah.

"Juan lepasin! Nanti kita ketahuan mama!" kataku panik.

"Loh emangnya kenapa kalau ketahuan mama?" Ucap Juan semakin mengeratkan pelukannya kepadaku.

"Lo gila yah Juan! Llepasin gue!" seruku memukul dadanya. Juan melepaskanku dan

I Hate u Brother!

aku langsung bangkit dan menatap Juan yang tersenyum nakal kepadaku. "Dasar cowok Freak!" umpatku dan pergi dari kamarnya sebelum mama melihat kami.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Tiga hari kemudian...

Malam ini Juan dan Aleena ingin pergi *Dinner* bersama, tepatnya Juan yang mengajak Aleena dan memaksannya. Juan menyemprotkan minyak wangi beraroma mint ke tubuhnya, lalu dia melempar minyak wanginya ke atas tempat tidur.

"Gila Juan, gue nggak percaya lo emang ganteng!" Puji Juan pada dirinya sendiri di

depan cermin dan langsung melesat keluar kamarnya.

Tok Tok Tok...

Juan mengetuk pelan pintu kamar Aleena yang masih tertutup.

Tok Tok Tok...

"Leen udah siap belum?" tanya Juan dari luar kamar Aleena, tidak lama pintu kamar Aleena terbuka.

Juan melongo melihat pemandangan di hadapannya, Aleena hanya memakai kaos yang tampak sedikit kebesaran dan Celana jeans hitam, rambutnya hanya dikuncir berantakan.

"Astaga Leen lo mau *Dinner* sama gue pakaian kaya gini?" Seru Juan menahan kesal.

Aleena mengangguk, "Kenapa masalah?" tanya Aleena melipat kedua tanganya.

"Ya Masalah lah! Lo mau *Dinner* sama gue! lo liat penampilan gue?" tanya Juan membuat Aleena menatap Juan dari bawah dan atas kemudian mengangguk malas.

Juan memakai baju formal seperti orang ingin pergi kondangan.

"Terus?"

"ya lo pakai dress gitu atau baju yang bener dikit lah biar gak malu-maluin! Masa

cowoknya keren gini ceweknya buluk!" omel Juan protes.

"Berisik banget si lo, masih mending gue mau jalan sama lo! ribet!" sahut Aleena kesal.

"Ya Tapi kan---"

"Jadi jalan nggak?! Kalau nggak jadi ya udah gue mau tidur nih!" potong Aleena dengan nada mengancam.

Juan menghela nafas kesal. "Oke, Yuk kita pergi Aleena adikku sayang sekaligus pacarku!" ucap Juan lembut dan langsung menggenggam lembut tangan Aleena.

Juan dan Aleena berjalan menuju ruang garasi, hari ini mama dan papa sedang pergi

ada acara pertemuan dengan rekan kerja papa di luar kota. Kemudian Juan menyerahkan helm berwarna merah marun kepada Aleena, Aleena langsung memakai helm yang diberikan Juan.

"Bener kan dugaan gue lo pasti akan ngajak gue pergi naek motor, makanya gue nggak mau pakai Dress!" kata Aleena sambil naik motor Juan.

Juan hanya menghela nafas sesaat. Tidak lama Juan menstrater motornya dan melesat pergi.

Di perjalanan mereka hanya terdiam dan sibuk dengan pikiran mereka masing-masing, sekali-kali Juan memandangi wajah Aleena yang sedang tersenyum memandangi

langit dari kaca spion motornya. "Leen, lo nggak meluk gue?" teriak Juan.

"Ogah!" Seru Aleena.

"Lo bakal nyesel Leen kalau malam ini nggak peluk gue!"

"*You wish?*! Nggak akan!" Balas Aleena kesal.

Tidak lama kemudian Juan memberhentikan motornya di pinggir Jalan, Aleena menatap Juan bingung.

"Turun..." Ucap Juan.

"Kata lo mau *Dinner?* Kok turun disini?" tanya Aleena heran.

"Iyah, kita *dinner* disini..." kata Juan membuat Aleena tambah bingung. "Kita Dinner di pecel lele ajah yah.." Ucap Juan membuat Aleena melotot.

"*What?!*" Seru Aleena kaget dan langsung melihat pemandangan rumah makan pecel lele yang tepat berada di sampingnya.

Aleena bukan tidak menyukai makan di pinggir jalan, tapi ini kan mau *dinner* yang benar saja.

"*Dinner* Makan di restoran yang romantis mah udah biasa Leen, *Dinner* di sini lebih romantis! Pas kita lagi makan dari samping kanan kedengeran suara kereta, samping kiri suara mobil dan motor! udah gitu di tambah

angin sepoi-sepoi, romantis dan lebih alami leen.." kata Juan menyengir.

"Alami pala lo peyang! Dasar cowok nggak modal!" keluh Aleena kesal dan masuk ke dalam warung pecel lele diikuti oleh Juan.

"Lo mau makan pake apa Leen?" tanya Juan.

"Terserah!" jawab Aleena kesal.

"Mas, Ayam bakarnya dua, nasi uduknya dua sama es jeruk dinginya dua!" Teriak Juan kepada pelayan yang sedang sibuk melayani pelanggan yang lain.

Tidak lama pesanan datang, Juan langsung bersorak seperti orang kelaparan. Aleena menatap Juan jiji.

Dasar cowok Freak! Masa ngajak Dinner cewek disini! batin Aleena kesal.

"Aduh mantap banget Leen, pecel lele disini emang top deh. Langganan gue loh Leen.."
Seru Juan sambil melahap makannya.

"Bodo!" kata Aleena kesal dan memakan daging ayamnya seperti orang kesal.

♥❀ (●´□`)♡♥❀

"Gimana Leen lo seneng nggak jalan sama gue?" tanya Juan ketika mereka sudah berada di rumah dan sekarang mereka berada di depan kamar Aleena.

"Nggak!" Jawab Aleena dan masuk ke dalam kamarnya.

"Kenapa?" tanya Juan bingung.

"Eh Juan lo belum pernah pacara yah?"
tanya Aleena selidik.

Juan berpikir, "Udah, kenapa?" tanyanya bingung.

Aleena tertawa, "Ih lo nyebelin banget sih Juan, dimana-mana kalau orang mau ngajak pacarnya *Dinner* itu di tempat romantis! Gimana si lo!" keluh Aleena.

"Menurut gue ngajak pacar *Dinner* nggak harus di tempat romantis. Yang penting kebersamaanya..." Kata Juan.

"Sok tahu banget si lo!"

"Emangnya Rendy kalau ngajak lo *Dinner* kemana?" Tanya Juan penasaran.

"Rendy ngajak gue *Dinner* tuh di restoran yang romantis malah dia pernah booking itu restoran Cuma untuk gue dan dia, *so sweet* kan Rendy pacar gue!" Ucap Aleena penuh kebanggaan dan agak sedikit menyindir Juan.

"Itu mah udah biasa Leen, gue kan mau ngajak lo ke tempat yang nggak biasa." Balas Juan tersenyum. Aleena langsung menatap Juan jengah, "Sekarang lo tidur yah, *good Night...*" Ucap Juan dan mencium kening Aleena.

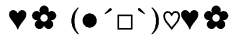
I Hate u Brother!

Aleena membeku ketika Juan mencium keningnya. Lalu Juan pergi dari kamar Aleena dengan mulut menguap.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

nbook

Bagian 6 : Sunset



Pagi ini Juan sedang berada di kamar Aleena, sudah setengah jam Juan memperhatikan wajah Aleena yang sedang tertidur pulas. Juan membelai lembut pipi Aleena yang tampak kemerahan, sekali-kali Juan mencium kening Aleena.

"Nih cewek kalau lagi tidur cantik banget, bisa jatuh beneran nih gue!" Ucapnya tersenyum.

Tiba-tiba Aleena meregangkan tubuhnya dan tangannya langsung memeluk pinggang Juan, Juan tersenyum dan langsung membalas pelukan Aleena.

I Hate u Brother!

"♪ ♪ ♪ Ku mulai lagu ini dengan bernyanyi,
dududu ♪ ♪ ♪ Waktu berhenti khayal
menari-nari, Hanyut ke dalam senyummu, ♪
♪ ♪ Tak peduli langit menertawakanku, Kau
mencuri hatiku, mimipiku semua rinduku. ♪
♪ ♪"

Aleena mengerjapkan kedua matanya ketika mendengar suara orang bernyanyi di kamarnya, "Juan!" teriak Aleena sambil mendorong tubuh Juan.

Juan tersungkur jatuh ke bawah. Aleena sangat terkejut ketika melihat Juan sedang memeluknya sambil bernyanyi.

"Aduh!" pekik Juan sambil menghusap bokongnya yang terasa sakit.

"Ngepain lo disini?!!" Seru Aleena menutup tubuhnya dengan selimut. Saat ini Aleena hanya memakai tank top dan celana pendek.

"Lagi temenin cewek gue tidur lah..."
Ucapnya tersenyum dan bangkit dari jatuhnya.

Aleena langsung memeriksa tubuhnya, setelah merasa tak terjadi apa-apa dengan tubuhnya dia menghembuskan nafasnya lega.

"Tenang ajah lo gue nggak apa-apain kok."
Kata Juan tersenyum.

"Kalau lo sampe berani-berani apa-apain gue, gue nggak akan maafin lo!" Ancam Aleena.

"Tergantung, kalau lo bisa jaga itu buat gue, gue nggak akan apa-apain lo. Tapi kalau lo sampe macem-macem apalagi sama Rendy, gue bisa aja apa-apain lo!" Ancam Juan tak mau kalah.

"Terserah lo! gue lagi males berdebat sama lo!" seru Aleena kesal.

"Leen kita jalan yuk!" ajak Juan.

"Gak, gue udah ada janji sama Rendy!" tolak Aleena sinis sambil mengambil handuk berwarna pink di kursi belajarnya.

"Oh ya udah..." Ucap Juan dan keluar kamar Aleena begitu saja.

"Dasar cowo *freak!*" umpat Aleena dan masuk ke dalam kamar mandi.

I Hate u Brother!

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Pov's Aleena...

Hari ini aku akan pergi kencan dengan Rendy, kami akan kencan ke Dufan! Yey! Sudah lama sepertinya aku dan Rendy tidak pergi kesana.

Aku sengaja tidak memberitahu kepada Juan, bisa gagal kalau Juan sampai tau kalau aku pergi kesana. Aku hanya ingin berdua dengan Rendy hari ini tanpa ada gangguan dari Juan!

Setelah selesai mengikat tali sepatu, aku langsung turun kebawah. Mama dan Papa baru besok pulanginya dari luar kota, sepi

sekali kalau tidak ada mama di rumah, tidak ada yang membuatkan sarapan.

Kemudian aku menuju dapur untuk mencari sarapan sebelum Rendy datang menjemput, aku membuka kulkas di dalam kulkas hanya ada buah-buahan saja. Aku mengambil sebuah apel dan memakannya.

Ketika aku sedang menikmati apelku, aku melihat Juan turun ke bawah sambil menggulungkan lengan jaketnya.

"Mau kemana lo?" tanyaku heran.

Juan memandangiku sesaat, "Kepo!" Jawabnya agak sinis. Aku hanya mencibirnya malas.

Tin...Tin...

Suara klakson mobil Rendy berbunyi, aku langsung melesat berlari menuju teras diikuti Juan. Aku tersenyum melihat Rendy yang baru saja keluar dari mobilnya.

Aku mencium bibir Rendy kilas dan memeluknya, lalu aku berbalik dan memekatkan lidahku kepada Juan saat dia menatap kami dengan pandangan marah. Aku ingin Juan tahu kalau aku adalah kekasih Rendy!

"Kamu sudah siap?" tanya Rendy.

"Sudah..." Jawabku riang. "Yuk sayang..." seruku sambil mengandeng tangan Rendy.

"Sebentar Leen..." Cegah Rendy ketika aku ingin membuka pintu mobilnya. "Juan, gimana lo jadi ikut nggak?" tanya Rendy

I Hate u Brother!

Aku menatap Rendy dengan pandangan tidak mengerti.

"Pasti dong Bro gue ikut!" seru Juan gembira.

"Rendy kamu kok ngajak Juan sih?!" kata-ku kesal.

"Maaf ya sayang aku nggak bilang sama kamu kalau aku mau ngajak Juan, Juan tadi pagi telepon aku nanya mau pergi kemana sama kamu, ya aku bilang kita mau ke Dufan. Terus Juan bilang kalau dia belum pernah ke Dufan sama sekali, ya udah aku ajak aja sekalian." Jelas Rendy membuatku menatap sebal Juan.

"Dia itu bohong Rendy, Juan itu udah sering pergi ke sana sama dua pembokatnya itu!" balasku kesal.

"Jangan dengerin dia Ren, Aleena itu nggak bisa mengerti perasaan gue. Semenjak nyokap ninggalin gue dan bokap sibuk kerja gue nggak ada yang perhatiin. Bokap jarang ngajak gue jalan, bahkan ke taman komplek rumah gue ajah gue belum pernah." Ucap Juan dengan wajah sok sedih.

"Tuh Leen, kasian kakak kamu. Sekali-sekali kita buat dia bahagia Leen.." Kata Rendy membuat matakku melotot.

"Ih Rendy, kamu jangan percaya sama omongan dia! Kamu nggak liat muka dia petakilan begini!" seruku geram sambil

I Hate u Brother!

menunjuk wajah Juan yang sedang tersenyum penuh kemenangan.

"Sayang, please kamu jangan egois untuk kali ini ajah!" Ucap Rendy dengan nada memohon.

"T-E-R-S-E-R-A-H!" Kata-ku dengan penuh penekanan dan masuk kedalam mobil milik Rendy dengan penuh amarah.

Nafasku berhembus kencang saat melihat Juan yang sedang menari-nari bahagia ketika Rendy masuk ke dalam mobil. Dasar Pengacau sialan!

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Setelah tiba di Dufan, Kami bertiga langsung masuk ke dalam Dufan.

Dufan masih terlihat agak sepi jadi kami bisa sepuas-puasnya bermain. Aku mengandeng tangan Rendy mesra, Rendy hanya tersenyum memandangi.

"Mau naik apa nih kita?" tanya Juan sambil melirikku sinis.

Dari wajahnya sepertinya dia tidak suka melihat kemesraanku dengan Rendy tapi aku tidak peduli, aku sengaja membuat Juan kesal.

"Gimana kalau kita naik wahana kora-kora dulu!" Usul Rendy.

Aku dan Juan mengangguk semangat dan berlari menuju kora-kora diikuti Rendy.

Aku duduk di kursi paling belakang di apit oleh Rendy dan Juan. Juan merangkul bahu-ku, aku langsung memandangnya dan memberi kode dengan wajahku agar dia jangan berlebihan karena ada Rendy. Tapi Juan memang dasar tidak tau malu dia makin seenaknya saja saat Rendy lengah dia mencium keningku, aku sangat kesal dengannya.

Tidak lama permainan Kora-kora bergerak perlahan semakin lama ayunan-nya semakin kencang membuat kami yang menaiki kora-kora berteriak kencang, aku langsung menggengam tangan Rendy erat.

"Lebih kencang dong sob!" teriak Juan tertawa.

Aku tersenyum memandangi Juan cowok ini benar-benar tidak ada takutnya.

"Aduh Ren, jantung-ku melemah nih kayanya!" seru-ku ketika baru saja turun dari wahana.

Gara-gara Juan ayunan Kora-kora semakin kencang dan tinggi membuatku ingin muntah.

"Ayuk aku gendong!" Ucap Rendy berjongkok dan menawarkan punggungnya,

Aku tersenyum kepadanya, Rendy langsung menggendong-ku.

"Dasar cewek manja!" Ejek Juan, aku hanya memeleatkan lidahku.

Kami bertiga melesat meninggalkan wahana kora-kora dan mencari permainan yang memacu adrenalin lagi.

"Gimana kalau kita naik wahana Hysteria!"
Usul Juan.

"Gue nggak ikutan deh, nggak berani gue!"
Tolak Rendy.

"Payah lo Ren, lo gimana cewek manja mau naik nggak?" tanya Juan kepadanya.

"Nggak ah, lo ajah sana sendiri!"

"Dasar cewek pengecut!" ejek Juan, aku langsung turun dari punggung Rendy.

"Enak ajah lo bilang gue pengecut!" seruku kesal.

Juan menatapku malas, "Kalau lo nggak mau di bilang pengecut, ya udah berani nggak lo?" Seru Juan menantangku

"Oke!!" Seru-ku tak mau kalah.

Kami bertiga melesat menuju wahana Hysteria. Rendy yang khawatir kepadaku tidak bisa berbuat apa-apa karena dia tahu kalau aku paling tidak suka di tantang apalagi di tantang dengan cowok *freak* seperti Juan.

Kami bertiga masuk kedalam wahana, aku dan Juan langsung duduk di kursi permainan ini. Rendy mendekatiku dan memastikan kembali sabuk keamanan yang di pasang oleh penjaga permainan ini.

"Sayang kamu yakin?" tanya Rendy cemas.

I Hate u Brother!

Aku mengangguk mantap, Rendy tahu aku takut ketinggian. Lalu Rendy mencium keningku sesaat dan berjalan menjauh permainan wahana ini.

"Gue tahu lo takut!" Ucap Juan tanpa menatapku tiba-tiba Juan mengulurkan tangan-nya kepadaku. "pegang tangan gue dan lo nggak akan merasakan ketakutan itu lagi." Ucapnya menatapku, aku menerima uluran tangannya dengan ragu.

"Di atas ada pemandangan yang sangat indah dan gue yakin lo pasti suka pemandangan itu. jangan tutup mata lo." Kata-nya tersenyum sambil menggenggam erat tanganku, aku hanya mengangguk mengerti.

"Bagaimana sudah siap? Kehitungannya ketiga siap-siap yah!" seru penjaga permainan wahana ini. "Satu...Dua...Ti—"

Aku memejamkan mata-ku ketika hitungan ketiga, sedetik kemudian aku berteriak kencang ketika kursi yang aku naiki terbang ke atas.

"Aleena lihat pemandangan itu!" seru Juan berteriak.

Aku membuka mata-ku. Pemandangannya sangat indah, pantai terlihat begitu indah menyatu dengan langit dan awan, sungguh aku ingin terus melihat pemandangan ini lama.

"Wuuuu Aleena *I Love you!*" teriak Juan ketika kursi kami secara tiba-tiba turun.

I Hate u Brother!

Aku merasakan tidak menyatu dengan tubuh-ku dan aku kembali berteriak sekencang-kencangnya. Juan cowok ini selalu bisa membuatku terkejut dengan ulahnya.

♥❁ (●'□`)♥♥❁

Tidak terasa hari sudah sangat sore, kami bertiga terus bermain sampai puas. Aku terus memandangi wajah Rendy yang sedang makan es krimnya, aku benar-benar mencintai Rendy dan ingin selalu bersamanya.

Tiba-tiba Rendy menatapku dengan senyuman, lalu dia menyuruhku mencoba es krim miliknya, aku langsung memakan es krim itu sedikit. Kemudian Rendy

menghusap bibir-ku lembut, wajah Rendy semakin mendekat membuat aku memejamkan kedua mataku.

"Ehem..." dehem Juan ketika kami ingin berciuman.

"Kenapa sih lo nggak pergi jauh aja! Ganggu orang lagi pacaran ajah!" seruku emosi, padahal sebentar lagi aku ingin berciuman dengan Rendy.

"Bro, lo kalau mau ciuman liat-liat tempat dong. Gile aje lo di tempat umum gini!" Kata Juan.

Rendy menyengir, "*Sorry* Bro abisnya Aleena bikin gue gimana gitu.."

"Dasar lo mesum!" semprot Juan, "Eh gimana sebelum pulang kita naik bianglala, pemandangannya pasti indah banget Bro!" ajak Juan.

"Boleh, tapi Aleena kan takut ketinggian." Ucap Rendy menatapku.

"Nggak apa-apa kok sayang, sekali-kali bolehkan? Lagian kan ada kamu yang jagain aku..." Ucapku membuat Rendy tersenyum.

Kami bertiga berjalan menuju wahana bianglala, setelah tiba di Bianglala kami bertiga langsung masuk kedalam sangkar burung itu.

"Aduh!" pekik Rendy memegang perutnya.

"Ren, kamu kenapa?" tanya-ku panik.

"Aduh Leen perut-ku sakit banget, kayanya kebanyakan makan saos tadi." Ucap Rendy dan turun dari sangkar burung. "udah kamu disini ajah naik, aku mau ke toilet dulu nanti aku tunggu di pintu keluar." Cegah Rendy ketika aku ingin menemaninya.

Rendy langsung berlari pergi dan pintu sangkar di kunci. Aku terus memandangi Rendy yang sedang memegang perutnya.

"Udah nggak usah khawatir." Ucap Juan memandanguku.

Sangkar Bianglala ini semakin tinggi. Aku langsung memegang erat besi pegangan di depan-ku. Juan mendekatiku kepadaku dan menggenggam tangan-ku.

"Nggak usah takut ada gue!" kata Juan membuatku mengganggu.

Aku melihat pemandangan dari atas ini sungguh indah, langit sore yang sudah hampir gelap di tambah matahari yang menyinari cahayanya yang kemerah-merahan.

"Juan makasih yah, karena lo gue jadi bisa lihat pemandangan yang bener-bener indah." Kata-ku tersenyum.

Juan hanya memandangiku. Entah apa yang terjadi dan siapa yang memulai kami berdua berciuman tepat di paling atas sangkar Bianglala. Juan menciumku lembut dan aku pun membalas ciuman darinya.

I Hate u Brother!

Ya Tuhan apa yang aku lakukan? Aku berciuman dengan Juan di saksikan matahari yang mulai terbenam. Juan melepaskan ciumannya dan tersenyum kepadaku, aku langsung memeluknya tersenyum sambil memandangi matahari yang sudah hampir terbenam.

Entah kenapa aku merasakan sesuatu yang aneh di hatiku untuk Juan.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Bagian 7 : Tunangan

♥❀ (●´□`)♥❀

Pov's Juan...

Sejak peristiwa di wahana tadi bibirku tidak bisa berhenti tersenyum, perasaanku saat ini begitu bahagia. Aleena cewek galak itu membalas ciumanku. Seandainya Aleena tidak berpacaran dengan Rendy aku akan gencar mendekati Aleena, tapi aku harus menjaga perasaan Rendy bagaimanapun juga dia adalah kekasih Aleena.

Aku terus memandangi Aleena yang sedang melamun memandangi pemandangan di balik kaca mobil, aku tidak tahu seperti apa

perasaanku saat ini kepadanya, tapi yang pasti aku ingin dia terus ada bersamaku.

Tidak lama kami tiba di depan rumah Aleena, Rendy memberhentikan mobilnya. Kami bertiga langsung turun dari mobil Rendy.

"Aku pulang dulu ya sayang... kamu langsung istirahat." Ucap Rendy menghusap lembut pipi Aleena, aku sungguh tidak suka melihatnya.

Aleena mengangguk, "Kamu hati-hati yah Ren..." Balas Aleena tersenyum, Rendy langsung mencium kening Aleena lembut.

Ingin rasanya aku menyingkirkan Rendy saat ini juga ketika dia mencium Aleena gadisku.

I Hate u Brother!

Rendy masuk ke dalam mobilnya setelah berpamitan kepadaku.

Aku menarik tangan Aleena ketika mobil Rendy sudah tidak terlihat lagi, "Juan... lo apa-apaan sih?!" seru Aleena berusaha melepaskan cengkramanku dari tangannya.

Kemudian aku menariknya menuju kamarku dan mengunci pintu kamarku, "Juan, ih... kok lo kunci??" pekiknya.

"Gue mau berduan sama lo Leen..." kataku merangkul pinggang ramping Aleena dan memeluknya erat.

"Juan lepasin gue nggak!" Seru Aleena, aku tidak memperdulikan ucapanya. Aku mencium leher jenjang Aleena. "Juan..."

Ucap Aleena meringgis menggigit bibir bawahnya.

Aku terus mencium leher jenjangnya dan memberikan warna merah di kulit lehernya yang putih. Tanganku membuka kancing Aleena.

Aleena mencoba menahan kemejanya, aku langsung mengunci tangan Aleena dan tangan kananku kembali membuka kancing Aleena.

"Juan please, jangan seperti ini..." Ucap Aleena dengan wajah memohon.

Aku mendorong tubuh Aleena merapat ke tembok kamarku. Aku langsung mencekal ke dua tangannya dan menatapnya dalam.

"Gue nggak suka lo terlalu intens sama Rendy." Kataku penuh amarah.

Aleena tersenyum, "Lo gila ya Juan, Rendy itu cowok gue ya wajar dong kalau gue intens sama dia..." balasnya membuatku geram

"gue kan udah pernah bilang sama lo, kalau lo macem-macem apalagi sama Rendy gue bisa lebih jauh."

"lo pikir lo siapa? Suka-suka gue lah mau kaya gimana sama Rendy." sahutnya membuatku kesal.

Aku langsung mencium bibir Aleena kasar, ciumanku langsung beralih ke lehernya dan turun mencium dada-nya yang masih bersembunyi di branya.

"Juan stop..."seru Aleena meronta.

Aku mengendong tubuh Aleena dan membanting tubuhnya kasar di atas tempat tidurku. "Juan lo udah gila yah!" teriak Aleena dengan wajah marah.

"Iya gue udah gila karena lo!" Balasku tak mau kalah, aku langsung menghempaskan tubuhku di atas tubuh Aleena membuat Aleena menjerit.

Aku meremas payudaranya dan menurunkan Branya sehingga payudaranya terlihat. Aku tersenyum masih berwarna pink. Aku membetulkan kembali Branya dan juga membenarkan kemejanya yang sudah terlihat acak-acakan.

Sebenarnya aku ingin melakukan hal yang lebih jauh lagi dengan Aleena tapi aku tidak akan melakukannya, aku hanya ingin melihat bagian dalam Aleena karena aku tidak mau Rendy melakukan sesuatu yang lebih kepada Aleena.

Aleena menatapku dengan tatapan aneh, ketika aku merapikan kemejanya dan bangkit dari tubuhnya.

"Gue nggak tertarik sama di balik itu!" kataku membuat wajah Aleena memerah. Aku tau dia pasti marah besar.

"Dasar brengsek lo Juan! Gue nggak perduli lo tertarik atau nggak, perlakuan lo ini udah kelewatan!" bentaknya menamparku.

I Hate u Brother!

"*Shit!*" umpatku meringgis kesakitan, sial tamparannya begitu sakit.

Aleena keluar kamarku sambil membanting kencang pintu kamarku.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Pov's Aleena.

Keesokannya...

Aku masih kesal dengan perlakuan Juan semalam kepadaku, cowok itu benar-benar merendahkan harga diriku, berani-beraninya dia melihat barang Assetku!

Aku menyesal sempat tertarik kepada Juan. Jangan harap aku bisa menyukai cowok aneh seperti Juan. Aku membanting kamus di

meja perpustakaan, Brenda dan Hana menatapku bingung.

"Lo kenapa sih Leen, dari pagi tadi wajahnya cemberut ajah.." kata Brenda pelan dengan mata focus kepada bukunya.

"Gue lagi kesel sama Juan!"

"Kenapa lagi si lo sama Juan?" tanya Hana heran.

"Pokoknya gue kesel banget sama dia, pengen banget gue musnahin cowok kaya dia!" seru-ku kesal.

"Nanti bisa jatuh cinta lo sama Juan!" ledek Brenda, Hana langsung mengangguk dan tertawa.

I Hate u Brother!

"Th amit-amit gue jatuh cinta sama cowok brengsek kaya dia!" Umpatku kesal.

"Masa sih amit-amit? Bukannya gue imut-imut yah?" seru seseorang dan duduk disampingku.

Aku menatap jiji orang yang duduk disebelahku.

"Ngepain lo disini?" tanyaku ketus saat melihat Juan.

"Mau ketemu lo." Jawabnya mendekatkan wajahnya kepadaku.

"Sttt jangan berisik!" seru seseorang menatap kami sinis.

I Hate u Brother!

"Th Juan *so sweet* banget si lo, coba aja lo jadi cowok gue Juan!" seru Brenda histeris.

"*Sorry* Brenda gue udah punya pacar!" Ucap Juan merapikan kerah kaosnya, aku hanya menatapnya malas.

"Siapa pacar Juan?" tanya Brenda dan Hana penasaran

Juan merangkul bahu. Gawat kalau sampai Juan memberitahu Brenda dan Hana kalau aku dan Juan sekarang pacaran, bisa langsung turun nih kasta gue.

Tiba-tiba Juan menarik wajahku dan mencium keningku. Wajah Brenda dan Hana sangat terkejut saat menyaksikan pemandangan gila ini, jantungku rasanya

mau copot saat Juan menciumku di tempat umum dan dihadapan kedua sahabatku.

"Aleena?" Seru seseorang membuatku mendorong tubuh Juan, aku melihat Rendy dihadapanku sambil membawa beberapa buku. "Juan lo--?"

"Woy Bro Rendy, gue lagi mengungkapkan rasa sayang gue sebagai kakak ke Aleena so jangan salah paham Bro!" seru Juan santai.

Jantungku rasanya mau berhenti ketika Rendy mempergoki kami.

"Kalau masalah itu gue nggak masalah, yang jadi masalah lo kok masih disini? Dosen lo udah ngajar dari setengah jam yang lalu..."
Ucap Rendy membuat matakku melotot mendengar ucapannya.

"Mampus gue! semuanya gue duluan yah!"
Seru Juan dan pergi dari hadapan kami.

Tidak masalah? Apa aku salah denger waktu
Rendy bilang tidak masalah waktu Juan
mencium keningku?

Gila ini bener-bener gila! Aku merebahkan
kepalaku di meja, aku benar-benar frustrasi
saat ini.

♥❀ (●'□`)♥♥❀

1 Bulan kemudian....

Aku sedang melamun di tepi kolam renang,
Aku tidak tau harus bagaimana saat ini. Juan
cowok itu semakin gencar mendekatiku
bahkan cowok itu tidak segan-segan bersikap
mesra denganku di depan Rendy, aku tidak

ingin Rendy mengetahui hal yang sebenarnya kalau aku sudah berpacaran dengan Juan. Aku tidak ingin menyakiti hati Rendy, aku tidak mau kehilangannya, kenapa Juan harus hadir di tengah kami Tuhan.

Juan juga seenaknya terhadapku dia tidak memikirkan perasaanku, yang dia pikirkan hanya dirinya saja. Aku tidak mungkin memiliki perasaan kepada Juan karena aku sudah punya kekasih, selain itu jika aku sampai memiliki perasaan kepada Juan bukan hanya Rendy yang tersakit tapi hati mama dan papa juga pasti terluka karena bagaimanapun juga Juan adalah kakakku, yah kakak tiriku. Aku harus tegas terhadap Juan dia tidak bisa terus bersikap kepadaku seperti ini.

Tiba-tiba ada seseorang yang duduk disampingku sambil memberikan secangkir teh hangat. Aku menatapnya dan mengambil cangkir yang diberikannya untukku.

"Ngelamunin gue yah?" tanya Juan.

Aku mengangguk, membuat senyum cowok itu mengembang. "Jangan kepedean lo!" Seru-ku sinis sambil menyesap teh hangat. "Juan lebih baik kita akhirin aja deh hubungan ini." Kataku akhirnya, Juan langsung menatapku.

"Maksud lo?"

"Juan, kita nggak mungkin terus begini. Kita pacaran tapi gak ada perasaan apapun di antara kita. Gue juga nggak mau sakitin hati Rendy, terutama mama dan papa. Lo nggak

mikir kalau mama dan papa sampai tahu mereka pasti akan marah besar." Jelasku dengan wajah serius.

"Gue nggak mau akhiri hubungan ini sama lo Aleena," Ucap Juan menolak.

"Juan *Please* lo gak boleh egosi kaya gini! Gue gak suka sama lo Juan. Jadi buat apa kita punya hubungan seperti ini." Kataku menatap Juan dalam.

"Lo mungkin angep hubungan kita ini nggak jelas karena hubungan kita tanpa perasaan apapun, itu menurut lo karena lo emang nggak punya perasaan apapun sama gue. tapi gue nggak Aleena, gue udah mulai suka sama lo." Ucap Juan membuatku terkejut.

Juan menyukaiku? Apa aku tidak salah dengar Tuhan.

Juan berjalan mendekatiku dan menatapku dekat. "Gue nggak peduli perasaan apa yang lo miliki ke gue, gue bener-bener suka sama lo. Gue sayang lo Leen, bukan sayang antara adik dan kakak, tapi sayang antara lelaki dan perempuan."

"Tapi gue nggak bisa ngelanjutin ini semua Juan, sebelum semuanya semakin jauh. Gue nggak mau nyakitin orang di sekeliling gue!"

"Terus lo mau sakitin hati gue gitu?!" tanya Juan dengan wajah marah.

Aku langsung mendesah kesal, "Juan gue nggak bisa kasih perasaan lebih ke lo!"

I Hate u Brother!

Juan menatapku, tanganya memegang wajahku. "Lihat gue Leen, coba lo mengerti sedikit aja semua ini bisa teratasi. Gue nggak mau lo pergi dari gue Leen, gue sayang lo Leen" Ucapnya memelukku erat.

Sekarang aku harus bagaimana Tuhan?

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Juan berjalan di koridor yang sepi, jam sudah menunjukkan delapan malam, Juan baru saja keluar dari perpustakaan. Tidak terasa dua bulan lagi Juan akan di wisuda, Juan menatap sekeliling kampusnya yang penuh kenangan terutama kenangannya dengan Aleena, sebentar lagi dia akan meninggalkan kampus tercintanya ini.

Tiba-tiba langkah Juan terhenti ketika mendengar suara aneh di dalam ruang UKS. Juan membuka pintu UKS perlahan dan masuk ke dalam ruang UKS.

Langkah Juan terhenti seketika dengan tangan mengepal keras, rahangnya bergemertak kencang ketika dilihatnya Aleena sedang berciuman dengan Rendy.

Hati Juan semakin hancur ketika melihat Aleena membuka kancing kemejanya dan Rendy terus mencium bibir Aleena. Detik ini juga Aleena telah membuat hidup Juan berantakan.

"Juan?" pekik Aleena pelan saat menyadari kehadiran Juan yang sedang menatapnya marah dan kecewa.

Juan keluar dari ruang UKS dengan hati terluka dan amarah.

Aleena langsung mengejar Juan dan meninggalkan Rendy yang masih terengah.

"Juan Tunggu!" panggil Aleena berlari, Aleena menarik tangan Juan, Juan langsung menepisnya kasar. "Juan gue bisa jelasin." Ucap Aleena.

Juan menggeleng, "Nggak perlu Leen, gue udah liat semuanya. Gue sadar gue bukan orang yang seperti lo inginin dan gue mengerti gue terlalu memaksakan perasaan gue sendiri tanpa peduli perasaan lo." Jelas Juan dengan mata agak merah.

"Ngak Juan lo---"

"Leen, gue akui gue sayang sama lo. tapi gue nggak mau merusak kebahagiaan lo Leen." Ucap Juan menatap Aleena yang mulai menangis. "lo bener seharusnya kita udahin ajah semua ini, gue itu kakak tiri lo seharusnya kita nggak boleh punya perasaan yang lebih."

"Juan..." panggil Rendy yang baru saja tiba di tengah mereka. "Gue minta maaf Juan.." Ucap Rendy dengan perasaan tak enak.

"Lo nggak perlu minta maaf, gue minta kalau lo sayang sama dia jangan pernah lo apa-apa-in dia." Kata Juan membuat Rendy mengangguk.

"Juan, gue pengen bertunangan dengan Aleena." Ucap Rendy mantap, Juan terkejut

I Hate u Brother!

ketika Rendy mengatakan itu kepadanya. "Gue pengen bertunangan dengan Aleena, gue nggak mau kejadian ini terulang kembali. Gue sayang banget sama Aleena dan gue nggak mau kehilangan dia..."

Juan yang mendengar itu hanya tersenyum dan mengangguk pelan, Juan menatap Aleena tersenyum. "Gue senang dengernya, Ren tolong jaga Aleena untuk gue yah..." Pinta Juan kepada Rendy sambil menepuk pelan bahu Rendy.

Rendy hanya mengangguk mantap. Juan pergi begitu saja dari hadapan Aleena dan Rendy dengan hati terluka.

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Juan memandangi langit malam yang mendung dari jendela kamarnya, tangannya masih mengepal keras. Masih jelas dalam ingatannya tadi di kampus, kejadian tadi membuat hatinya begitu sakit. Ingin rasanya Juan marah dan meluapkan kemarahannya kepada Rendy dan Aleena tapi itu tidak mungkin dia lakukan karena Juan sadar dia bukan siapa-siapa dan dia hanya pengganggu diantara Rendy dan Aleena.

"Juan... tolong bukain pintunya gue pengen ngomong..." Ucap Aleena sambil mengetuk pintu kamarnya.

"Sorry Leen, gue pengen sendiri!" tolak Juan.

"*Please* Juan..." Pinta Aleena dengan suara parau.

Juan berjalan mendekati pintu dan membukanya. Dilihatnya Aleena yang sedang menangis, Aleena langsung masuk ke dalam kamarnya.

"Juan gue mau minta maaf, gue ngelakuin itu sama Rendy hanya karena---"

"Lo nggak perlu menjelaskan apa-apa sama gue, gue bukan siapa-siapa lo Leen." Potong Juan.

Aleena hanya mengangguk pelan, "tadi Rendy kerumah..."

"Gue udah tahu, tadi gue liat lo di anter pulang." Kata Juan.

"Rendy ngomong sama nyokap kalau dia ingin serius dan ingin segera bertunangan dengan gue." Ucap Aleena menatap Juan.

Juan tersenyum dan mengulurkan tangannya, "Selamat, gue bahagia dengernya." Tiba-tiba Aleena memeluk Juan dan menangis.

"Juan gue nggak tahu apa perasaan gue sekarang ini, gue bingung Juan... lo udah bikin gue bingung setengah mati..." Isak Aleena.

Juan melepaskan pelukan Aleena pelan, Juan memegang kedua bahu Aleena dan menatapnya, "Leen lo nggak usah bingung, lupain semua hal bodoh yang udah pernah

I Hate u Brother!

kita lakuin. Rendy orang yang tepat buat lo, gue liat lo bahagia sama dia."

Aleena kembali memeluk Juan.

"Gue emang cinta sama lo Leen tapi gue nggak mau rusak kebahagiaan lo." batin Juan lirik.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Bagian 8 : Pergi

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Aleena Pov's

Aku baru saja terbangun dari tidurku, kepala-ku terasa berat sekali. Menangis semalaman membuat mataku membengkak.

Aku berjalan menuju jendela kamar dan membukanya, keningku berkerut saat melihat Juan dan Papa di luar rumah sedang menaruh beberapa koper ke dalam bagasi mobil. Aku melihat mereka dengan tatapan bingung, aku melesat ke luar kamarku untuk mencari mama.

"Ma, papa dan Juan mau kemana?" tanyaku penasaran ketika bertemu mama yang baru saja masuk ke dalam rumah.

"Lho memang Juan belum kasih tau kamu Leen?" tanya Mama membuatku semakin bingung. "Juan mau pergi ke New York untuk mengurus perusahaan papa yang berada disana." Ucap mama membuatku terkejut.

"Ke New York Ma?!!" Tanyaku tak percaya.

Mama hanya mengangguk dan tersenyum. Aku berlari ke luar rumah, entah kenapa aku tidak ingin Juan pergi. Aku harus menahan Juan agar dia tidak pergi.

"Juan..." Panggilku, Juan dan Papa kontan menatapku. Aku berjalan menghampiri Juan,

I Hate u Brother!

"Kenapa lo nggak bilang kalau mau pergi ke New York?" tanyaku lirih.

Juan tersenyum, "Maaf, gue hanya nggak ingin buat lo sedih.." Ucapnya.

"Lo udah sering buat gue sedih Juan, *please* jangan pergi." Pintaku memohon.

"Maaf Aleena gue harus pergi, kasian papa dia mengurus semuanya sendiri." Tolaknya lembut sambil mengusap pipiku.

"Berapa lama?" tanyaku kembali.

"Lima tahun..." Jawabnya membuat airmataku menetes, Juan menyerka airmataku. "Lo nggak usah sedih kan udah ada Rendy yang akan selalu jaga lo." Aku memeluk erat Juan.

Aku tidak ingin Juan pergi, aku tidak ingin berpisah dari Juan. Lima tahun bukan waktu yang sebentar.

"Leen, terima kasih untuk waktu yang lo berikan, gue bahagia bisa mengenal lo." Ucapnya mengelus rambutku.

"Juan, ayuk cepat kita sudah terlambat." Seru Papa.

Juan melepaskan pelukanku dengan wajah tersenyum, lalu Juan mencium keningku lembut. "Gue pergi dulu yah Leen.." pamitnya.

Aku langsung menahan tanganya membuat Juan berbalik kepadaku. Juan hanya menatapku sesaat lalu melepaskan

tangannya dari genggamanku, kemudian Juan masuk ke dalam mobilnya.

Mobil itu semakin jauh, aku hanya menatapnya menangis. Masa-masa bersama Juan seakan kembali berputar dipikranku, pertemuan kami yang selalu nertengkar dan sekarang kami berpisah secepat ini.

Ingin sekali aku memutar kembali waktu di saat bersamanya dan Aku baru tersadar siapa cintaku sebenarnya.

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Seminggu kemudian...

Aku memandangi lirik fotoku bersama Juan di Frame meja kamar milik Juan. Sudah seminggu Juan pergi, aku merasa kesepian

I Hate u Brother!

tanpanya. aku mengambil Jaket yang biasa di pakai Juan dan memeluknya. Kepergian Juan yang tiba-tiba membuatku berpikir Juan marah kepadaku atas kejadian di kampus malam itu. Aku tidak bermaksud menyakiti hati Juan.

Maafkan aku Juan...

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Bagian 9 : Bridesmaid One

♥❀ (●´□`)♥♥❀

6 Tahun kemudian...

Setelah lulus kuliah aku melanjutkan bisnis yang dimiliki mama, yaitu sebuah bisnis Event Organizer.

Event Organizer yang aku kelola sedang bersinar dan banyak yang memakai jasa Event Organizer yang aku pimpin, kadang mama suka membantuku menjalankan bisnis ini.

Papa Alex sudah setengah tahun ini dia menetap di New York dan mama kadang suka kesana mengunjungi papa. Aku sendiri

tidak pernah ikut mama ke New York untuk mengunjungi papa, meskipun aku merindukan papa Alex.

Oh ya, bicara tentang Juan, aku tidak tahu tentang kabar lelaki itu semenjak dia pergi enam tahun yang lalu dan dia juga tidak pernah memberi kabar apapun kepadaku.

Aku sering bertanya kepada Papa tentang kabar Juan, tapi papa hanya bilang baik. Ku rasa Juan tidak pernah bertanya tentangku kepada papa.

Sungguh aku sedih dan kecewa Juan tega melakukan ini kepadaku, dia sudah membuat waktu dan hidupku percuma hanya untuk memikirkannya.

Kenapa sih lelaki freak itu tidak bisa enyah dari pikiranku..., Batinku kesal.

"Aleena..." Seru seseorang membuatku menoleh kearah pintu ruanganku yang sudah terbuka.

Aku tersenyum melihat kedatangan Brenda dan Gio. Brenda langsung memeluk-ku dan mencium pipiku.

"Gue kangen banget sama lo Leen..." Ucap Brenda membuatku tertawa tersenyum.

"Brenda lo kok nggak kabarin gue kalau udah balik dari Bali." Kataku.

"Maaf sayang... tapi gue punya oleh-oleh untuk lo..." Ucap Brenda sambil membuka tasnya dan memberikan sebuah kotak

berwarna pink kepadaku, aku langsung membukanya dengan penuh semangat.

"Astaga! Ini kan kalung *fairy* yang aku pengen..." pekikku bahagia.

"Gimana bagus kan?" tanya Brenda memandangu tersenyum.

Aku memeluknya erat. "*Thanks* ya..." kataku, lalu aku melepaskan pelukanku dan memandangi Gio, "Gio ya ampun otot lo makin jadi ajah?" kataku terkejut saat melihat perubahan Gio saat ini.

"Iya dong!" seru Gio sambil memamerkan otot lengannya kepadaku dan Brenda. "Makannya Leen jangan suka ngeledekin gue gendut terus, sekarang liat dong gue udah

ganteng dengan perut sixpack sexy." Ucapnya penuh kebanggaan membuatku tertawa.

"Iyah deh sekarang yang udah sexy,"

Gio tertawa sambil merangkul pinggang Brenda. Gio dan Brenda sekarang menjalin kasih, mereka sudah jadian dua tahun ini dan mereka ingin segera menikah.

Aku senang mendengar kabar bahagia itu dari Brenda.

Brenda menginginkan aku yang mengatur pernikahannya nanti. Tanpa berpikir panjang lagi aku menyetujui permintaan Brenda, dia adalah sahabatku aku akan melakukan yang terbaik untuk pernikahannya. Dan persiapan untuk

pernikahan mereka sudah tujuh puluh lima persen.

"Ohya Leen, kemarin gue abis kontak Juan..." Ucap Gio membuatku menatapnya terkejut.

"Terus dia bilang apa?" tanyaku tak sabar.

"Gue undang dia di pernikahan gue, dia bilang dia pasti dateng." Jawab Gio.

"Dia nggak bilang apa-apa lagi?" tanyaku kembali.

Gio hanya menggeleng. Aku tertunduk kecewa, padahal aku berharap yang lebih.

Ingin sekali aku mengetahui kabar Juan saat ini, aku sangat merindukan lelaki *freak* itu.

I Hate u Brother!

Apa Juan benci kepadaku sehingga dia tidak memberi kabar selama ini kepadaku?

Juan aku sangat merindukanmu...

♥❁ (●´□`)♥♥❁

Keesokannya...

"Gimana dengan gaun ini bagus tidak?"
Tanyaku kepada Hana.

Hana tersenyum dengan wajah berseri, "Ini gaun *Bridesmaid* yang paling indah Leen..."
Jawabnya sambil memutar tubuhnya di depan kaca.

Aku hanya tersenyum memandangnya.
Gaun *Bridesmaid* ini aku buat khusus untuk pernikahan Brenda sahabatku. Gaun

berwarna merah marun dengan pita berwarna putih di pinggangnya membuat gaun ini tampak lebih feminim dan indah jika di gunakan.

"Leen, lo juga jadi *Bridesmaid* kan?" tanya Hana menatapku, aku hanya mengangguk malas. "Lo udah ada pasangannya?" tanyanya kembali.

Aku menghela nafas sesaat, "Memangnya *Bridesmaid* itu harus ada pasangannya yah?" tanyaku balik.

Hana berpikir, "yah nggak juga si Leen... Seandainya saja lo sama Rendy---"

"Udah nggak usah di bahas lagi, oke..." potongku tersenyum dan pergi menuju meja kerjaku.

Aku mengambil cangkir dan menuangkan kopi yang sudah di racik. Kemudian aku memandangi Hana yang sibuk merapikan gaunnya, sebentar lagi sahabat terbaikkku akan menikah dan di susul oleh Hana. Aku sangat bahagia bila mereka bahagia.

Waktu sangat cepat berlalu sampai aku tidak sadar jika aku sudah lama sendiri. Karena terlalu banyak memikirkan lelaki bernama Juan aku jadi tidak memikirkan diriku sendiri. Lalu aku mengalihkan pandanganku dan memandangi pemandangan di luar jendela sambil menyeruput pelan kopi ku.

Aku tidak bisa terus begini, hidupku bukan untuk Juan, bahkan baginya aku tidak penting untuknya. Aku harus bisa melupakan Juan dari hidupku.



Dua minggu kemudian...

"Bu Aleena, bunga ini di taruh dimana?" tanya Simon salah satu asistenku sambil membawa pot bunga berukuran sedang.

"Oh ya, bunga ini kamu taruh di sudut pojok sana." kataku sambil menunjuk kearah sudut pojok.

Setelah Simon pergi aku langsung memperhatikan kembali panggung pernikahan Brenda dan Gio yang akan di gelar tiga jam lagi.

Semuanya sudah beres, dekorasi panggung pengantin, hidangan untuk para tamu sudah di tata dengan rapi. Aku tersenyum

memandangi semua kinerjaku dan karyawanku. Semoga pernikahan Gio dan Brenda lancar.

Kemudian aku berjalan menuju ruang ganti baju, di pernikahan mereka aku akan menjadi *Bridesmaid* tanpa adanya pasangan. Jika mengingat itu betapa mirisnya hidupku.

"Aleena..." panggil seseorang membuat langkahku terhenti

Aku sangat mengenal suara yang memanggilku. Suara itu suara seseorang yang aku rindukan.

Aku kontan menoleh, nafasku berhenti sesaat ketika melihat Juan yang sedang berdiri tidak jauh dari hadapanku.

Juan tampak begitu gagah dengan setelan kemeja hitam yang dipakainya, wajahnya terlihat lebih tampan. Juan terlihat lebih berbeda dari enam tahun yang lalu. Dia terlihat semakin tampan.

"Apa kabar Leen?" tanya Juan ketika berada di hadapanku sambil melepaskan kacamatanya.

"Baik..." jawabku singkat dengan wajah angkuh, aku mencoba bersikap biasa saja, aku tidak ingin Juan tahu jika aku sangat merindukannya.

Juan tersenyum, "sudah lama kita tidak bertemu..." Ucapnya membuatku tersenyum kecut.

"Kemana aja lo? kenapa nggak pernah kabarin gue?!" tanyaku tanpa basa-basi kepadanya dengan nada sinis, Juan hanya menatapku.

"*Sorry* gue lupa..." Jawabnya santai tanpa rasa bersalah, aku yang mendegar perkataanya hanya tersenyum miris.

Lupa? Dia lupa. Oh Tuhan aku disini terus memikirkannya dan terus menunggunya, tapi dia malah mengatakan kalau dia lupa? Apa dia tidak tahu perasaanku saat ini? Perasaanku sangat sakit!

Aku langsung pergi dari hadapannya, aku tidak ingin bertemu lagi dengan lelaki brengsek ini!

"Aleena!" serunya Juan menahanku, "Gue pengen kenalin seseorang ke lo..." ucapnya.

Aku hanya melipat kedua tanganku, aku tidak bisa menatap wajahnya karena aku tidak ingin airmataku menetes jika melihat wajahnya itu. Lalu tidak lama dia memanggil seseorang.

"Vira kemari..." seru Juan membuatku menoleh kebelakangnya dan aku melihat seorang wanita yang sedang tersenyum manis kearah kami. "Kenalin Leen dia pacar gue namanya Vira." Ucapnya membuat hatiku semakin sakit.

Pacar??! Juan mengenalkan pacarnya kepadaku??! Sialan Juan! Buat apa dia

kembali kalau hanya melukai perasaanku, lebih baik dia tidak usah datang kembali.

Aku mencoba menahan tangisku dan amarahku dihadapan mereka. Lalu wanita itu mengenalkan dirinya kepadaku.

"Aleena..." kataku membalas jabatan tangan wanita ini.

"Dia ini adik aku," Ucap Juan tersenyum kepada wanita bernama Vira sambil merangkul bahunya.

Adik?! Jadi Juan hanya menganggapku adiknya?! Setelah apa yang dia lakukan kepadaku??!

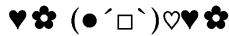
I Hate u Brother!

"Gue permisi dulu!" pamitku ketus dan pergi meninggalkan mereka berdua dengan perasaan kecewa dan marah.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

nbook

Bagian 10 : Bridesmaid Two



"Aleena lo kemana ajah sih gue cari-cari?
Gue telepon Hp lo nggak aktif!" seru Hana
ketika aku baru saja tiba di ruang pengganti

"*Sorry...*"

"Leen lo kenapa? Lo habis nangis yah?"
tanya Hana agak khawatir. Aku hanya
menggeleng. "Leen lo pasti udah tahu Juan
udah kembali?" tanyanya membuatku
mengangguk, "Lo udah tahu juga dia kesini
sama pacarnya.?" Lagi-lagi aku mengangguk.
Hana memelukku, "Lo yang sabar yah
Leen..." Ucapnya menghusap bahu.

"Aleena!" seru Brenda yang sudah siap dengan gaun pengantinnya. Aku dan Hana langsung menatapnya, Brenda terlihat cantik menggunakan gaun pengantin itu, "lo kok belum rapi? Pernikahan gue tinggal empat puluh lima menit lagi!" omel Brenda.

"Kamu bagaimana sih Leen, harus professional dong!" omel mama sambil membenarkan gaun Brenda.

Mama membantuku untuk menyiapkan pernikahan Brenda.

"Ya udah aku rapi-rapi dulu..." kataku dan mengambil gaunku yang di gantung.

Sungguh aku tidak percaya dengan semua kejadian tadi, aku sangat bahagia saat tahu bahwa Juan telah kembali. Tetapi apa yang

I Hate u Brother!

dilakukannya kepadaku? dia
mengenalkannya kekasihnya tanpa
memperdulikan perasaanku!

Aku sudah menunggunya sangat lama,
percuma aku menunggunya bertahun-tahun
jika dia kembali hanya untuk menyakitiku.
Ingin rasanya aku marah kepadanya, ingin
sekali aku menuntut mengembalikan waktu
yang aku buang untuknya, ingin rasanya
aku--- memeluknya dan bilang bahwa aku
sangat merindukannya.

Tapi aku tidak bisa melakukan itu semua
kepadanya, karena dia sudah memiliki
kekasih.

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Satu jam kemudian...

"Nah, sebelum acara dimulai kita rapat sebentar yah..." ucap Mama tersenyum memandangi kami semua. "untuk pasangan *Bridesmaid* kalian sudah berpasangan kan?" tanya mama membuatku malas.

"Loh Aleena pasangan kamu mana Nak?" Tanya mama kepadaku, aku melirik mama dengan pandangan kesal. Saat aku ingin membuka mulut Brenda berteriak.

"Ma, gimana kalau Juan ajah yang jadi pasangan *Bridesmaid* Aleena!" usul Brenda semangat ketika melihat Juan masuk dengan setelan lengkap kemeja berwarna hitam bersama kekasihnya.

Aku hanya menatapnya tak suka

I Hate u Brother!

Mama berpikir, "Boleh, bagaimana Juan kamu mau kan pasangan bersama Aleena?" tanya Mama kepada Juan.

Juan mengangguk, "Aku mau ma, demi pernikahan sahabatku Gio dan Brenda." Ucapnya tersenyum, aku yang mendengar ucapannya langsung menggeleng pelan.



"Hai..." Sapa seseorang kepadaku.

Aku menoleh dan aku melihat kekasih Juan berada di sampingku. Entah sejak kapan dia sudah berada di sampingku.

"Aku senang bisa mengenalmu, Juan banyak bercerita tentang kamu." Ucapnya, "ternyata

kamu jauh lebih cantik dari pada di foto."
Pujinya.

"Makasih.." Ucapku singkat tanpa
senyuman.

"Ohya pasangan kamu mana?" tanyanya
kepadaku, aku meliriknya malas.

"Loh sayang kamu disini? Aku cari-cari
kamu loh!" seru Juan tiba-tiba, "Aleena?
Wah enak tuh bagi yah!" Ucapnya dan
langsung mengambil minumanku dari
tanganku.

Setelah air di gelas itu habis, dia
memberikan gelas itu kepadaku dan
merangkul kekasihnya mesra di hadapanku.

I Hate u Brother!

"Sayang, abis dari sini yang enak kita kemana yah? Bagaimana kalau kita pergi ke tempat paling romantis? Atau.... Ke.... Bla....Bla..."

Aku sangat jengah sekali mendengar pembicaraan mereka ini, tanpa berpikir panjang aku langsung pergi dari hadapan mereka berdua.

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Acara akad pernikahan Brenda dan Gio baru saja selesai, akhirnya kedua sahabatku telah resmi menjadi suami istri. Wajah Brenda dan Gio sangat bahagia, aku hanya tersenyum memandangi mereka.

Brenda berjalan ke arahku dan memelukku erat setelah itu dia mencium pipiku. "Aleena *Thanks* yah..." serunya.

Aku tersenyum memandangnya, "Sama-sama sayang..."

"Leen, bentar lagi ada pelemparan bunga lo harus ikutan yah.?" Pinta Brenda membuatku menggeleng pelan, "*Pleaseeeee...* siapa tau aja lo bisa nyusul gue dengan pangeran impian lo." Ucap Brenda membuatku tersenyum pahit.

Pangeran? Asal kamu tau Pangeranku sudah punya gandengan tau! Batinku marah.

"Nggak deh, gue males Brenda..." tolakku.

"*Pleaseee....*" Mohonya,

"oke deh, demi lo!" kataku akhirnya.

"Yeey, thanks ya. Ya udah cepet lo ke tengah! Mereka semua sudah pada kumpul!" seru Brenda, aku langsung berjalan ke tengah aula.

Disana sudah banyak para gadis berkumpul, aku melihat Hana yang sedang melambaikan tangannya kepadaku, kemudian aku berjalan mendekatinya.

"Aleena senyum dong, jangan sedih terus!" seru Hana merangkulku. "Leen semoga gue yang dapet itu bunga, gue jadi kebelet pengen nikah eh kawin deh!" ucapnya membuatku menggeleng.

"Oke siap yah semuanya!" seru Brenda, "Satu... Dua... Tiga..." Teriaknya sambil melempar bunga itu.

Entah kenapa aku spontan melompat dan mengambil bunga itu, yah aku mendapatkannya tapi bukan hanya aku saja yang mendapatkan bunga itu.

Aku merasakan tanganku di genggam erat, aku kontan menoleh ke sampingku, aku sangat terkejut saat melihat Juan berada disampingku dia juga menangkap bunga ini. Kami saling berpandangan, sudah lama aku tidak melihatnya sedekat ini.

"Ini buat kamu ajah Leen..." Ucapnya.

I Hate u Brother!

"Nggak usah buat lo aja, kayanya lo yang butuh bunga ini daripada gue." tolakku dan pergi dari hadapannya.

"Leen!" panggilnya membuatku menoleh, dia berjalan mendekatiku. Saat dihadapanku dia memandangiku dan tersenyum. "Ini ambil," Katanya sambil memberikan bungan itu kepadaku, aku terpaksa mengambilnya. "Semoga lo cepet merid dengan Rendy..." Ucapnya dan berlalu dari hadapanku.

Aku keluar dari gedung pernikahan. Aku berlari menuju taman dan menangis disana. Juan dia jahat sekali kepadaku, kenapa dia tidak memikirkan perasaanku walau sedikit saja.

I Hate u Brother!

Lebih baik dia tidak usah hadir kembali di hadapanku jika dia hanya menyakitiku. Seandainya saja waktu bisa diputar kembali aku tidak ingin mengenalmu Juan, kamu yang telah memulainya Juan, kamu yang telah membuatku jatuh cinta kepadamu tapi apa sekarang yang telah dia lakukan.

"Aleena?" panggil seseorang, aku langsung menoleh. Disana aku melihat sosok Pria yang sedang menatapku. Aku memeluknya dan menangis.

"Kamu kenapa Leen?" tanyanya menghusap rambutku, aku menggeleng pelan.

Wangi ini aku sangat menyukainya dan aku juga merindukan wangi ini. Seandainya saja Tuhan memberikan kesempatan kepadaku

I Hate u Brother!

aku akan tetap memilihnya dan aku tidak akan pernah meninggalkannya demi seorang yang sekarang telah menyakitiku.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

nbook

Bagian 11 : Galau!

♥❀ (●´□`)♥❀

Aku menghela nafas sesaat, lelaki berada disampingku berusaha menenangkan diriku. Dia adalah Rendy.

"Aku tidak menyangka bisa bertemu kamu lagi..." ucapku berusaha tersenyum. "Kamu apa kabar?"

"Baik Leen, kamu sendiri bagaimana? Sekali bertemu denganmu, kamu menangis. Ada apa?" Tanyanya.

Aku menggeleng, "aku nggak apa-apa... Oh ya Ren aku minta maaf ya pernah menyakiti

kamu." Kataku menunduk sedih, Rendy menghusap tanganku lembut.

"kamu tidak usah meminta maaf Leen, sudahlah kita tidak perlu membahas yang sudah lalu..." ucapnya membuatku mengangguk mengerti.

"kamu datang dengan siapa?" tanyaku.

"Emm Leen, sebenarnya aku ingin mengenalkanmu dengan seseorang..." ucap Rendy gugup.

"Siapa?"

Rendy menghela nafas berat, "aku sudah tunangan dengan seseorang dan sebentar lagi aku akan melangsukan pernikahan dengannya..." ucapnya dengan wajah berseri.

Saat mendengar ucapan Rendy hatiku kembali sakit, ya Tuhan kenapa hari ini aku mendapatkan kejutan yang menyesak hati. Jujur Aku sangat bahagia mendengar Rendy telah menemukan orang yang benar-benar tepat untuknya, tapi kenapa aku seakan tidak rela.

"Selamat yah Ren... aku akan selalu mendoakan kamu... jangan lupa undang aku di pernikahan kamu yah..." kataku mencoba tersenyum dan mengulurkan tanganku. Rendy tersenyum dan memelukku. Aku kembali menangis dipelukannya.

"Waduh sayang! Kita sepertinya salah tempat nih!" teriak seseorang tiba-tiba membuatku melepaskan pelukan Rendy.

Aku melihat Juan dan kekasihnya tepat di hadapan kami.

"Juan?" seru Rendy terkejut saat melihat kehadiran Juan.

"Rendy? Woy Bro apa kabar?" seru Juan langsung memeluk Rendy sesaat. "Gila gue nggak nyangka ketemu lo lagi disini!" serunya tertawa, aku yang melihatnya hanya terdiam.

Rendy tersenyum, "gue baik..."

"Masih awet lo sama Aleena? Kapan nih nikah??" tanyanya, ingin sekali aku mencakar wajah Juan saat mengatakan itu.

"Nikah? Gue sama Aleena---"

"Gue sebentar lagi akan Nikah sama Rendy!" kataku ketus, Rendy menatapku tidak percaya.

"Oh bagus dong! Abis lo nikah, gue sama pacar gue ini akan nyusul!" balasnya sambil merangkul kekasihnya.

"Ya udah bagus!!" Balasku kembali dengan wajah penuh amarah.

"Ya udah lah... gue cabut dulu yah... gue nggak mau ganggu.. *oke see you...*" seru Juan dan pergi meninggalkan kami.

"Leen maksud kamu apa Leen?" tanya Rendy bingung.

"Sorry Ren, aku terpaksa bilang itu kepada Juan." Jawabku tidak enak hati.

"Jadi Juan belum tau kalau kita---" Aku menggeleng cepat, "lalu wanita tadi itu kekasih Juan?" tanyanya membuatku mengangguk. "Astaga Aleena! Kenapa kamu nggak jujur aja sih sama Juan?" seru Rendy menepuk keningnya.

"Buat apa aku bilang sama dia? Dia bahkan udah nggak peduli sama aku Ren. Aku sudah menunggunya enam tahun ini, aku sudah mencoba menghubunginya tapi dia tidak merespon. Sekarang dia datang dengan pacar barunya. Sepertinya ini hukum karma untukku Ren..." kataku lirih. "Ren, aku boleh meminta satu hal kepadamu? Tolong jangan katakan apapun kepada Juan." Pintaku membuat Rendy mengangguk.



Dua hari kemudian...

Aku memandangi fotoku bersama Juan dulu, masih ingatkah dia kenangan yang dia berikan kepadaku? Aku tersenyum miris mengingat kelakuannya yang sering mengganggu aku, dia yang telah membuatku jatuh hati kepadanya tetapi mengapa sekarang dia telah mengubah semuanya. Biarlah mungkin cinta ku memang tidak akan terbalas oleh Juan.

"Aleena!" panggil mamaku,

"Iya ma..." seruku dan keluar dari kamarku.

Tidak lama aku menghentikan kakiku
Ketika aku melihat melihat Papa, Juan, dan Vira di meja makan.

I Hate u Brother!

"Aleena, sarapan yuk..." ajak Papa membuatku mengangguk tersenyum.

Aku menggeser kursi dan duduk di hadapan Juan dan Vira, aku memandangi mereka dengan tatapan tidak suka. Aku mengambil nasi goreng dan langsung memakannya lahap.

"Leen, makannya pelan-pelan dong nak..." seru mama sambil meletakkan segelas susu coklat hangat.

"Sayang kamu mau makan apa lagi? Aku ambilin yah!" Ucap Juan mengambil sepotong ayam goreng untuk Vira.

"Nggak usah sayang aku udah kenyang kok..." seru Vira manja.

I Hate u Brother!

"Ya ampun lihat di pinggir bibir kamu ada kotoran!" Ujar Juan dan menyeka pinggiran bibir Vira.

Aku yang melihatnya hanya menatapnya jiji pasangan yang penuh drama itu.

"aku sudah selesai, aku permisi dulu ya ma, pa..." pamitku dan kembali ke kamarku.

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Aku memandang lirik ke kolam renang, disana Juan dan kekasihnya Vira sedang bermain mesra di kolam renang. Sepertinya Juan begitu bahagia bersama wanita itu.

Kini dia hadir kembali setelah sekian lama menghilang, disaat aku menemukan dirinya dia telah berdua padahal ingin sekali aku

mengungkapkan perasaanku kepadanya. Seandainya saja dia datang tanpa kehadiran seseorang aku ingin mengatakan seluruh perasaanku kepadanya dan aku akan bilang kepadanya aku sangat merindukannya. Melihatnya kini membuatku ingin menangis semudah itu dia melupakan semua ini.

"Hai Aleena..." ucap Vira yang entah kapan dia sudah berada disampingku. "Boleh aku duduk disini?" tanyanya membuatku mengangguk. "Ohya Leen kamu nggak suka yah dengan kehadiranku?" tanyanya.

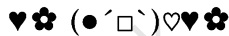
Sudah tau nanya! "Gak biasa ajah!" jawabku bohong.

"Ohya, menurut kamu aku sama Juan cocok nggak sih?" tanya Vira tersenyum.

I Hate u Brother!

Aku meliriknya malas, "Mana gue tau!" jawabku malas. Wajah Vira cemberut, "gue permisi dulu yah! Ngantuk!" pamit Aleena dengan mulut menguap.

Vira hanya menggeleng melihat Aleena yang sangat tidak peduli kepadanya.



"Leen..." panggil Juan sambil mengetuk pintu kamar Aleena.

"Masuk aja!" teriak Aleena dari dalam kamarnya.

Juan membuka pintu kamar Aleena. Lalu dia menghampiri Aleena yang sedang tidur di kasurnya dengan tubuh yang diselimuti.

"Mau ngepain lo kesini?"

"Udah lama aja nggak main ke kamar lo..."

Jawabnya sambil melihat isi kamar Aleena yang tidak ada perubahan.

Juan mengerutkan keningnya ketika melihat bingkai foto dirinya bersama Aleena terpajang rapi di meja, Juan menyadari sesuatu tidak ada foto Rendy di kamar ini. Juan ingin menanyakannya kepada Aleena tapi diurungkan niatnya itu.

"Oh ya Leen, lo nggak suka ya dengan kedatangan gue?" tanya Juan, Aleena membuka selimutnya dan menatap Juan.

"Iya gue nggak suka lo dateng lagi!" Jawab Aleena ketus.

"Kenapa?" tanya Juan.

"Lo pake tanya kenapa? Selama enam tahun ini lo kemana aja? Nggak pernah kabarin gue!" seru Aleena dengan wajah menahan marah.

"*Sorry* gue sibuk Leen." Ucap Juan menatap Aleena. Aleena hanya terdiam dan tidak mengatakan apapun, "gue takut aja ganggu kebahagiaan lo." Ujar Juan akhirnya. "Aleena kok lo nangis?" seru Juan cemas ketika melihat Aleena menangis.

"Lo jahat banget sama gue Juan, gue benci sama lo!" seru Aleena sambil memukul Juan.

Juan mengunci kedua tangan Aleena, tidak lama dia mendekatkan wajahnya kepada Aleena, "Gue kangen sama lo Leen, gue

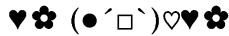
I Hate u Brother!

kangen banget sama lo..." bisiknya dan memeluk Aleena erat.

Tanpa ragu Aleena membalas pelukan Juan dan menangis. *Juan gue mohon jangan pernah tinggalin gue lagi...* pinta Aleena dalam hatinya.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Bagian 12 : Kebohongan



Tanganku mencari-cari ponselku di bawah bantal dengan mata masih terpejam. Ketika menyadari sesuatu yang aneh, aku membuka kedua mataku. Tanganku sedang memegang lengan seseorang.

"AAAHH!" teriakku ketika melihat wajah Juan berada dihadapanku dengan senyuman.

Juan menutup telinganya, "Kebiasaan teriak mulu!" keluhnya.

"Apa yang lo lakukan pagi-pagi disini?!" tanyaku kesal.

"Gue mau minta lo temenin gue sama Vira jalan-jalan!" pintanya seenaknya.

"Ogah!" tolakku ketus dan bangkit dari ranjangku.

Juan menaikan satu alisnya, "Kenapa?"

"Gue banyak kerjaan!" kataku sambil menguncir rambutku.

"*Please* sekali aja. Ayo dong Leen, kan kita udah lama nggak ketemu, terus kita juga udah lama nggak jalan bareng!" Rengeknya memohon.

"Ya udah iya! Bawel banget si lo jadi cowok!" kataku akhirnya.

Juan tersenyum, "*Thanks* Aleena..."
Ucapnya.

Tiba-tiba Juan mencium pipiku lembut membuatku terpaku dan tidak berani menatapnya yang sudah beranjak keluar kamarku.

Juan ini, kenapa dia selalu seenaknya berbuat seperti ini kepadaku. Kenapa dia senang mempermainkan perasaanku. Aku memejamkan kedua mataku dan langsung pergi ke kamar mandi.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Setelah rapi aku langsung keluar kamarku dan turun menuju kebawah. Dibawah aku melihat Juan sedang merangkul Vira dengan

mesra, aku yang melihatnya langsung berpaling kesal.

Sungguh pemandangan ini sangat menyesakan hatiku. Kenapa sih wanita itu harus menginap dirumahku dalam jangka waktu yang lama?! Ingin rasanya aku mengusir wanita itu.

"Aduh lama banget si lo Leen!" keluh Juan ketika aku ingin mengambil buah Apel dari atas meja makan. "Kesiangan nih entar!" omelnya.

"Lo jadi cowok bawel banget!" kataku kesal dan berjalan menuju teras rumah sambil menggigit buah Apel.

"Eh...Eh Aleena! Lo duduk dibelakang!" cegah Juan ketika aku ingin membuka pintu

I Hate u Brother!

mobil depan, aku hanya berdecak kesal, "Vira yang duduk didepan!" lanjutnya membuatku meliriknyanya sebal.

Kemudian aku membuka pintu mobil belakang dan menutupnya kasar. Tidak lama Juan menstarter mobilnya dan mobil Juan langsung melesat dengan kecepatan sedang.

Aku menatap jengah pasangan norak di hadapanku ini, makan kacang kulit aja si Vira di suapin si Juan. Dasar Norak!

Si Juan juga sama sepanjang perjalanan dia selalu merayu Vira, cih! Lebay!

Mendingan tadi aku tolak permintaan cowok brengsek ini, daripada aku harus melihat pemandangan menjijikan ini.

I Hate u Brother!

"Leen kok lo diem aja?" tanya Vira kepadaku.

"Lagi sariawan!" jawabku ketus, Vira yang mendengar jawabanku hanya mengangkat bahunya tidak mengerti. "Juan emang kita mau kemana sih?!" tanyaku kesal.

"Udah deh lo ikut aja!" jawabnya yang masih focus dengan mobilnya. "Sayang kacangnya lagi dong! Aaa..." Seru Juan membuka mulutnya, "Emmm enak... makasih ya chayank!" ucap Juan sok imut.

Ingin rasanya aku muntah melihat tampang Juan yang sangat menyebalkan itu.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Akhirnya kami sampai juga di tempat tujuan, aku langsung keluar dari mobil terkutuk Juan. Pokoknya nanti pulang aku naik taksi saja! Aku tidak mau satu mobil dengan cowok *freak* dan pacarnya yang alay itu. Sekarang kami berada di Dufan.

"Ohya kalian berdua tunggu aja di depan gerbang dufan, gue mau beli tiket dulu!" kata Juan membuatku mengangguk dan berjalan menuju gerbang di dufan diikuti oleh Vira.

Aku memandangi Vira tak suka ketika dia mengapit lenganku dan tersenyum manis. Kalau dilihat-lihat Vira memang cantik, tapi tetep masih cantikan aku dong. Sepertinya dia mau berteman denganku, tapi aku benci banget sama ini cewek karena dia udah merebut Juan dariku!

"Leen, fotoin aku disana dong!" serunya menunjuk boneka monyet bekantan yang menjadi mascot Dufan. Vira langsung menyerahkan tustelnya kepadaku, aku mengambilnya malas.

"Satu... Dua...tiga..." kataku memotret Vira yang bergaya.

"Wah ikutan dong!" seru Juan tiba-tiba dan langsung bergabung oleh Vira, aku hanya menatapnya jengah ketika melihat Juan memeluk Vira. "Ya udah yuk masuk." Seru Juan setelah mereka berdua selesai berfoto.

Aku memandangi mereka berdua dari belakang, Juan dan Vira terus tertawa tanpa memperdulikan diriku. Vira meminta tustelnya, aku memberikannya kepadanya.

Tiba-tiba aku merasakan tanganku ada yang menggenggam, aku terkejut melihat Juan berada disampingku dengan tangan menggenggam erat tanganku.

"Juan lo apa-apaan sih?!" bisikku sambil berusaha melepaskan tanganya, mataku terus memandangi Vira yang sedang sibuk dengan kamera tustelnya.

"Kenapa? Santai ajah Leen..." ucapnya tersenyum.

"lepasin nggak! Ada cewek lo, masih aja lo ganjen!" kataku sebal.

"Alah udah deh Leen, lo juga suka kan gue giniin?" tanyanya usil.

"Gila lo ya? Dasar nggak waras!" makiku membuat Juan tertawa pelan.

"Leen lo masih inget kan waktu kita pernah main kesini?" tanyanya, aku hanya terdiam.

"Gue kangen pengen kesini sama lo Leen, karena disini ada kenangan yang bikin gue nggak bisa lupa." Ucapnya memandanguku.

"Lo masih inget kan Leen?" tanyanya.

"Nggak! Gue nggak inget!" Jawabku ketus,

"Ngepain juga gue harus inget hal yang gak penting!" lanjutku dan pergi dari hadapannya.

Aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Juan, dia selalu membuat hatiku tersiksa. Dia selalu membuka kenangan lama disaat aku bersamanya, apa

I Hate u Brother!

dia tidak memikirkan perasaanku? Apalagi sekarang dia sudah bersama orang lain, tidak bisakah dia menghargai perasaan kekasihnya, yah walaupun disini perasaanku sakit ketika melihat mereka bermesraan.

♥❀ (●'□`)♥♥❀

Hari sudah semakin sore, kami bertiga masih memutari Dufan untuk mencari wahana yang belum kami naiki. Sebenarnya aku ingin pulang duluan tapi Vira mencegah aku untuk pulang. Juan lelaki freak ini masih terus menggodaku jika Vira tidak melihat kami.

"Sebentar lagi matahari akan tegelam, bagaimana kita naik kincir-kincir?" usulnya kepadaku dan Vira. Vira mengganggu

semangat. "Lo gimana Leen?" tanyanya kepadaku.

"Gue males! Kalian berdua aja!" jawabku menatap Juan sinis.

"Ayo dong Leen, *pleasee...*" bujuk Vira memaksa.

"Gue pusing, lo aja gih berdua!" balasku jengah.

Vira akhirnya menyerah memintaku untuk ikut bersamanya. Mereka akhirnya pergi naik wahana kincir-kincir meninggalkanku seorang diri.

Aku langsung berjalan menuju bangku taman dan duduk sambil memandangi semua orang yang berada dihadapanku. Aku

menghembuskan nafas untuk sekian kalinya, kenapa hidup ku harus seperti ini. Ini semua gara-gara Juan dia yang membuat hidupku berantakan! Dia selalu membuatku kecewa. Kalau tahu akan seperti ini aku tidak akan pernah menunggunya dan aku pasti akan sudah bahagia jika aku memilih Rendy.

Tiba-tiba ada yang memberikanku sebuah es krim, aku kontan menoleh. Ku lihat Juan berada dihadapanku dengan wajah tersenyum, sedang apa lelaki *freak* ini di hadapanku?

"Kok lo ada disini? Bukannya lo---"

"Gue kasian ajah sama lo disini sendirian..." potongnya dan duduk disampingku. "nih

makan ntar keburu cair." Ucapnya menyodorkan eskrim kepadaku, aku mengambilnya dan membuka kemasan es krim.

"Vira kemana?" tanyaku sambil memakan eskrim.

Juan mengangkat bahunya, "nggak tahu.." jawabnya membuatku bingung.

"Lo nggak tingalin dia kan?" tanyaku sedikit panik.

Juan menggeleng, "Ya nggak lah, dia kan udah gede. Udah lah nggak usah dipikirin itu anak." Ucapnya santai.

I Hate u Brother!

"Lo keterlaluan banget si Juan! Lo ninggalin cewek lo di tempat keramaian? Lo udah gila yah Juan!" kataku kesal.

"Udah deh Leen santai ajah!" Balasnya sambil menyuruhku duduk kembali.

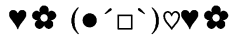
"Santai? Kalau itu anak hilang gimana? Lo nggak mikir?!" Kataku menatap Juan sebal.

Aku pergi meninggalkan Juan mencari Vira sebelum lelaki itu banyak berbicara.

"Aleena?!" panggilnya berteriak, tapi aku tidak peduli dengan teriakkanya. Aku terus berjalan dengan mata mencari sosok Vira.
"Aleena! Vira bukan cewek gue!!"

♥❁ (●´□`)♡♥❁

Bagian 13 : Tuhan Beri Aku Cinta



"Aleena?!" panggilnya berteriak, tapi aku tidak peduli dengan teriakkanya. Aku terus berjalan dengan mata mencari sosok Vira. "Aleena! Vira bukan cewek gue!!" teriaknya membuatku langkahku terhenti, aku berbalik menatapnya tak mengerti. Juan berjalan mendekatiku, "Vira bukan pacar gue Leen.." ucapnya ketika berada dihadapanku. "Maaf, gue bohong sama lo..."

Aku tertawa miris mendengar ucapannya. "apa maksud lo dengan semua ini?" tanyaku menatapnya tidak mengerti.

"Gue ngelakuin ini karena gue pengen melihat lo cemburu dan gue pengen tau apa lo masih mengharapankan gue setelah enam tahun ini gue nggak pernah beri lo kabar." Ucapnya membuatku tertawa miris.

Aku menepuk bahunya, "Selamat Lo udah berhasil..." kataku.

Juan menghembuskan nafasnya berat. "Awalnya gue ngelakuin ini hanya ingin tahu perasaan lo Leen. Tapi disaat gue melihat lo pelukan dengan Rendy, gue sadar gue memang nggak ada di hati lo." ucapnya lirih, aku hanya menatapnya terluka. "Apalagi lo dan Rendy akan menikah dalam waktu sebentar lagi Leen." Ucapnya kembali.

Aku menggeleng pelan, "Lo dari dulu memang nggak pernah mengerti perasaan gue Juan! Lo nggak pernah tahu gimana selama enam tahun ini gue---" kataku terputus menangis. "Udah lah nggak usah di bahas lagi, gue males." Ucapku sambil menyerka airmataku.

Juan memandangiku, lalu dia memelukku erat. Aku membalas pelukannya dan menangis. "Leen gue minta maaf kalau selama enam tahun ini gue nggak pernah kabari lo, gue takut ganggu lo dan hubungan lo dengan Rendy, gue hanya ingin buat lo bahagia Leen..." Ucapnya, aku hanya terdiam. "Seminggu lagi gue akan kembali ke *New York* Leen..." Ujarnya membuatku melepaskan pelukannya dan menatapnya terluka.

"Lo jahat Juat!" seruku sambil mendorong bahunya dan pergi dari hadapannya. Aku terus berlari meninggalkan Juan yang terus memanggiku.

Aku sudah tidak peduli lagi kepadanya, dia Lelaki brengsek yang pernah ku kenal selama hidupku. Dia tidak pernah tau bagaimana perasaanku selama ini kepadanya, bahkan aku rela menunggu selama ini. Sekarang dia mau meninggalkanku kembali tanpa tahu yang sebenarnya.

♥❀ (●'□`)♥♥❀

Seminggu kemudian...

I Hate u Brother!

Aku memandangi langit pagi dari balik jendela kamarku. Hari ini Juan akan kembali ke New York bersama Papa. Selama seminggu ini aku selalu menghindar dari Juan, aku tidak ingin bertemu dengannya, bertemu dengannya hanya membuat hatiku sakit.

Yang lebih membuatku benci dengan Juan, wanita yang bernama Vira yang Juan katakan adalah pacar pura-puranya ternyata itu adalah saudara sepupunya. Aku sangat bersalah kepada Vira karena sudah membencinya.

♪ *Kata orang* ♪ *rindu itu indah* ♪

♪ *Namun* ♪ *bagiku ini* ♪ *menyiksa* ♪

♪ *Sejenak ku* ♪ *fikirkan untuk ku* ♪ *benci*
saja dirimu ♪

♪ *Namun sulit* ♪ *ku membenci* ♪

Aku tersenyum getir ketika lirik lagu milik Melly Goeslaw terdengar dari Radio yang sedang aku putar.

"Aleena..." panggil mama mengetuk pintu kamarku.

"Masuk Ma..." kataku menoleh.

Mama membuka pintu kamarku, "Leen, Juan dan Papa mau berangkat. Kamu nggak mau bertemu?" tanya mama membuatku menggeleng.

"Aku sudah bertemu Papa tadi pagi-pagi sekali." Kataku tersenyum.

Mama berjalan mendekatiku dan menghusap bahuiku lembut.

"Leen, mama tahu apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dan Juan..." Ucap mama membuatku menatapnya terkejut. Mama tersenyum, "Leen, kamu sudah besar sayang. Mama Yakin kamu bisa menyelesaikan masalah kamu dengan Juan." Ucapnya.

"Sudah terlambat ma untuk diselesaikan," kataku lirih, mama mengangkat daguku sehingga aku bisa menatap wajah mamaku.

"Tidak ada kata terlambat, jika kamu dan Juan memang berjodoh semua akan diberi kemudahan oleh Tuhan walaupun harus dengan banyak cobaan. Mama dan Papa merestui Leen, Jika itu membuat kalian

bahagia..." ucapnya, aku langsung memeluk mamaku dan menangis dipelukannya.

Sudah lama sekali aku tidak menangis seperti ini dipelukan mama, ketika Papa meninggal aku berjanji pada diriku tidak akan pernah menangis di hadapan Mama.

"Cepat temui Juan, nanti dia keburu pergi." Seru Mama sambil menghusap rambutku.

Aku menggeleng pelan membuat mama tidak mengerti, "Biarlah Ma, Jika memang Tuhan menjodohkan aku dengan Juan dia pasti akan kembali padaku." Kataku berusaha tersenyum, mama langsung mencium keningku lembut.

"Ini baru anak mama..." katanya tertawa sambil mencubit kedua pipiku.

I Hate u Brother!

Aku kembali memeluk mamaku tersayang sambil memandangi langit pagi. Suara mobil Papa sudah terdengar. Lalu aku memejamkan kedua mataku.

Tuhan bila memang kau mengujiku, ujilah aku siap...

Tuhan aku tidak mengharapkan pamrih atas dari ujianmu ini...

Namun jika dia memang untukku tolong jagalah dia dimanapun dia berada...

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Bagian 14 : Menyesal

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Satu tahun kemudian...

Terima kasih Tuhan atas kehidupan yang telah kau berikan kepadaku. Semoga di umurku yang semakin berkurang ini aku bisa memberikan yang terbaik untukmu dan orang-orang disekelilingku. Amin Ya Robbal Alamin... Doaku

Aku membuka mata dan meniup lilin yang bertuliskan angka 27 di atas cake coklat. Aku tersenyum memandangi mama dan papa, kemudian mama memelukku erat.

I Hate u Brother!

"Aduh anak mama tidak terasa udah umur segini..." ucap Mama sambil mencium pipiku.

"Selamat Aleena sayang..." Lanjut Papa sambil memelukku dan mencium keningku.

"Terima kasih pa..." balasku tersenyum.

Papa hanya menghusap pipiku lembut dan lalu berbincang dengan mama.

Aku berjalan menjauhi mereka menuju teras belakang rumahku. Aku duduk dipinggir kolam sambil memasukan kakiku kedalam kolam. Sudah satu tahun Juan pergi ke New York, seperti kemarin tanpa memberiku kabar sama sekali.

Aku ingin sekali menghubunginya tapi aku tidak ingin menghubunginya lebih dulu. Jika dia kembali aku akan bilang kepadanya bahwa aku mencintainya.

Tapi apa mungkin dia kembali? Sedangkan Papa bilang dia akan menetap disana. Hingga saat ini aku belum bisa melupakannya dan cintaku padanya semakin dalam.

Aku sudah berusaha melupakannya namun hatiku terus bertahan untuk terus mencintainya. Aku sangat merindukannya apa mungkin dia merasakan hal yang sama denganku? Aku merasakan hatiku begitu sepi tanpa kehadirannya. Jika aku dan Juan tidak ditakdirkan untuk bersama aku akan berhenti untuk mengharapkannya.

I Hate u Brother!



Pov's Juan...

Aku memandangi langit sore di Taman Central Park New York, aku ingin melepaskan diri dari hiruk pikuk kota dan seluk beluk gedung bertingkat sambil memandangi pemandangan hijau dihadapanku.

Aku menghela nafas sesaat sambil melonggarkan dasiku dan kemudian memijit keningku yang terasa pusing.

Sudah hampir satu tahun aku menetap di New York, walaupun aku berada disini aku merasa hidupku sangat hampa. Aku mengeluarkan ponsel dari tas meja kerjaku,

aku berdecak kesal ketika ada 15 panggilan tidak terjawab dari Papa.

Papa terus menyuruh kembali ke Indonesia untuk merayakan ulang tahun Aleena tapi aku terus menolak ajakan Papa untuk pulang ke Indonesia. Buat apa aku kesana? Untuk memandangi Aleena dan suaminya sedang bermesraan.

Yah Aleena dan Rendy dia sudah menikah tiga bulan yang lalu, wanita gila itu sudah membuat perasaanku hancur. Lebih gilanya lagi Papa memaksa aku untuk hadir ke pernikahan mereka, aku tidak akan sudi datang ke pernikahan mereka.

Mama dia bahkan tidak memberiku kabar apapun tentang pernikahan Aleena, tapi

bagus setidaknya aku tidak lebih merasakan sakit hati jika mama menceritakan pernikahan Aleena dengan Rendy.

Aku mengalihkan pandanganku pada sekumpulan anak-anak remaja yang sedang bermain *skateboard*. aku semakin menajamkan penglihatanku kepada seseorang yang sedang sibuk memfoto para anak remaja itu. Sepertinya aku mengenal Pria yang sedang membawa kamera itu. Aku langsung berjalan mendekatinya perlahan. Ketika semakin dekat dengannya kontan kedua mataku melebar.

"Rendy?!" panggilku terkejut, sehingga Rendy menoleh kearahku dan memandangiku terkejut juga.

Pria itu berjalan menghampiriku.

"Juan?" ucapnya heran. "Lo kok ada disini?" tanya Rendy dengan sedikit bingung.

"Gue emang tinggal disini." Kataku dengan mata terus mencari sosok Aleena.

Rendy hanya menganggu sambil memasukan kameranya ke dalam tas pinggangnya. Aku mengulurkan tanganku membuat Rendy menatap tak mengerti.

"Selamat atas pernikahan lo..." kataku dengan suara serak, Rendy tersenyum dan membalas jabatan tanganku.

"*Thanks...* tapi kenapa lo nggak dateng ke pernikahan gue?" tanyanya, aku mengalihkan pandanganku. Aku hanya

terdiam dan tidak menjawab pertanyaanya. Merasa tidak ada jawaban dariku Rendy menghela nafasnya, "Bagaimana hubungan lo dengan Aleena?" tanyanya membuatku menatapnya bingung. "Semoga kalian cepat nyusul yah..." Ucap Rendy membuatku tambah bingung.

"Maksud lo? bukannya lo nikah dengan Aleena?" tanyaku tak mengerti.

Rendy tertawa dan menggeleng pelan, "Gue dan Aleena sudah lama tidak berhubungan." Jawabnya membuatku terkejut.

"Bukannya lo tunangan sama dia?" tanyaku bingung.

Rendy kembali tersenyum samar. "Gue juga belum sempet tunangan sama dia" Ucapnya lirih dan memulai ceritanya.

Flash back...

Rendy memandangi Aleena yang dari tadi hanya terdiam dan wajahnya begitu muram. Dari awal Rendy datang Aleena tidak pernah menatapnya sedikitpun. Rendy merasa ada sesuatu yang berbeda dari Aleena.

"Ayo Rendy, Aleena... kita mulai acara pertunangan ini..." seru Nisya mama Aleena.

Rendy mengambil kotak cincin pertunangannya dari tangan Papa-nya, membuka kotak cincin itu lalu mengambil cincin berlingkaran mungil dengan berlian yang bersinar. Kemudian Rendy mengambil

tangan kanan Aleena dan menatapnya tersenyum.

Aleena hanya menatap Rendy dengan mata memerah menahan tangis. Ketika Rendy ingin memasukan cincin pertungannya, Aleena langsung menepis tangannya membuat Rendy dan semua keluarganya menatapnya tak mengerti.

"Maaf... aku nggak bisa..." ucap Aleena menangis, Rendy berusaha menyentuh Aleena namun Aleena menghindar. "Maaf Rendy aku nggak bisa..." ucap Aleena dan pergi dari hadapan mereka.

Rendy hanya menatap Aleena dengan perasaan terluka.

Flash On...

"Dia batalin pertunangan kami dan saat gue tanya apa alasannya dia bilang dia udah nggak cinta gue..." Ucap Rendy lirih, "Dengan jujur dia bilang dia cinta sama lo..." lanjut Rendy membuatku semakin terkejut. "Lo tau Juan, perasaan gue sakit banget ketika dia bilang dia cinta sama lo." Ucapnya membuatku memandangnya. "Lo tau selama ini Aleena selalu menunggu lo dan apa yang lo lakuin ke dia? Saat lo balik ke Indonesia lo malah buat dia nangis!" Katanya dengan suara keras. "Lo udah buat dia menunggu, lo udah buat dia cinta sama lo sehingga dia berpaling dari gue dan sekarang lo malah ninggalin dia lagi. Kalau gue jadi lo gue nggak pernah tinggalin dia..." seru Rendy dengan rahang bergemertak dan

langsung meninju pipiku sehingga pinggir bibirku berdarah.

"*Sorry* Ren, gue nggak thau, yang gue tahu lo masih tunanganya dan gue nggak mau ganggu hubungan kalian." Ucapku sambil menyerka pinggir bibirku.

"Lo bukannya nggak tahu tapi lo nggak pernah mau tahu tentang Aleena. Yang lo pikirin hanya perasaan lo sendiri!" Balas Rendy kesal. "Gue sekarang udah menikah bukan dengan Aleena..." Ucap Rendy dan langsung pergi dari hadapanku.

Aku terduduk lemah sambil menjambak rambutku, Aleena wanita itu sangat mencintaiku. Sungguh aku tidak tahu dengan semua ini! andai saja aku tau, aku

I Hate u Brother!

tidak akan meninggalkannya sehingga membuatnya menungguku.

Aku memang lelaki bodoh, sangat bodoh telah menyakiti hati Aleena, bahkan undangan pernikahan yang dikirim Rendy lewat papa langsung aku buang sebelum aku membacanya.

Aleena maafkan aku... apa masih ada kesempatan untukku Leen?

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Bagian 15 : Permintaan Maaf

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Tiga Bulan Kemudian...

"Aku nggak mau Ma..." Tolakku dengan wajah cemberut. Sudah setengah jam aku dan mama bertengkar.

"Ayo dong Leen... kita terima saja tawaran klien kita itu. Lagipula dia mau membayar satu gaun pengantin dengan harga tiga ratus juta." Kata Mama memohon, aku hanya berdecak kesal.

Ada seorang Klien yang meminta jasa Event Organizer aku untuk mengurus pernikahannya di luar negeri. bukannya aku tidak mau tapi jika kesana aku harus

I Hate u Brother!

mengurus segalanya dan itu membuatku sangat malas, ya walaupun aku akui dia sanggup membayar berapapun untuk memakai jasa Event Organizerku.

"Leen... *Pleeeasee...*" seru Mama dengan wajah memohon, akhirnya aku mengangguk setuju.

"Oke, tapi mama yang mengurusinya yah semuanya!" kataku, membuat mama mengangguk.

Mama langsung menyodorkan gaun berwarna merah kepadaku, aku menatapnya bingung. "Klien kita itu badannya seukuran kamu Leen, jadi coba di kamu dulu..." ucapnya.

I Hate u Brother!

Aku mengambil gaun itu dari tangan mama dan berjalan menuju kamar untuk memakainya.



Aku memandangi diriku di cermin, aku tersenyum melihat tubuhku di balut gaun pernikahan berwarna merah ini. Aku terlalu sibuk mengurus pernikahan orang lain, sehingga aku tidak memikirkan diriku sendiri.

Mungkin ini karma dari Tuhan karena aku sudah menyakiti hati Rendy, Rendy dia sendiri sekarang sudah bahagia dengan wanita pilihannya.

I Hate u Brother!

Saat Rendy menikah dia memintaku untuk membantu mengurus pernikahannya, aku sangat bahagia melihat kebahagiaannya di wajahnya waktu itu. Juan, aku tidak tahu dia sekarang, bahkan aku sudah mulai melupakannya. Aku tidak mau terus mengingatnya, hatiku terlalu sesak jika mengingatnya.

♥❀ (•´□`)♥♥❀

New York, 7.15 PM

Aku memandangi sungai dengan wajah kesal di atas Jembatan gantung tertua *Brooklyn Bridge* di Amerika Serikat yang menjadi landmark nya kota New York, Pemandangan sekitar sungai East River pada malam hari

terlihat indah dengan hiasan nyala lampu yang terpantul dengan permukaan sungai.

Sudah hampir satu jam aku menunggu Klien yang ingin memakai jasa Event Organizerku, aku paling benci jika menunggu. Kalau bukan permintaan mama yang memaksaku untuk bertemu dengannya aku sudah pulang saat ini juga.

Bukan hanya itu semua orang yang melewati jembatan ini terus memandangiku dengan tatapan aneh, ya jelas saja aneh aku memakai gaun merah dengan punggung terbuka di tempat terbuka seperti ini, untung saja cuaca disini sedang musim panas, jika musim dingin aku sudah mati kedinginan memakain gaun seperti ini.

I Hate u Brother!

Lagipula mama ada-ada saja memintaku untuk memakai gaun ini untuk bertemu dengan klien itu, mama juga tidak mengizinkan aku untuk ditemani oleh asisstenku dengan alasan dia tidak ingin di hotel sendirian. Alasan yang tidak masuk akal.

"Aduh lama banget si nih orang!" keluhku sambil melihat jam ditanganku, udara malam semakin dingin walaupun sedang musim panas sekalipun. Mana aku tidak membawa jaket lagi.

"Aleena..." panggil seseorang, suara itu aku sangat mengenal suara itu.

Aku langsung menoleh dan sedetik kemudian mataku melebar dengan wajah

terkejut saat melihat Juan dihadapanku dengan membawa setangkai bunga mawar.

Lelaki itu berjalan mendekatiku, aku hanya memandangnya tak percaya. Kami saling menatap tanpa ada satu katapun, hanya hembusan nafas kami yang terdengar.

"aku minta maaf..." ucapnya sambil memberikan bunga mawar itu kepadaku.

Aku langsung mengambilnya dan membuang bunga mawar itu lalu menginjaknya. Juan menatap lirik bunga mawar yang sudah hancur itu, lalu dia menatapku kembali.

"Aleena..."

"Kenapa, lo nggak suka?" kataku menatapnya angkuh. "Buat apa lo muncul

lagi dihadapan gue?!" tanyaku yang sudah hampir mau menangis.

"Leen, aku ingin minta maaf..." ucapnya.

Aku tertawa. "Gue udah maafin lo, lo tenang ajah..." kataku dengan nada sinis.

"Leen... aku tahu kamu benci banget sama aku. Aku minta maaf Leen, atas perbuatanku selama ini kepada kamu." Ucunya menggengam tanganku. Aku menepis tangannya, "Tolong Leen beri aku kesempatan untuk memperbaikinya." Pintanya menatapku.

Aku hanya memandangnya dengan mata berkaca-kaca. Ingin rasanya aku membunuh lelaki dihadapanku ini yang sering menyakitiku.

I Hate u Brother!

"Leen, apa masih ada kesempatan untukku?" tanyanya menatap dalam wajahku.

Aku menggeleng pelan, "Buat apa gue kasih lo kesempatan? Lo sendiri nggak pernah mikirin perasaan gue sama sekali! Lo itu egois Juan! Lo selalu bilang gue egois, tapi lo sendiri apa?!" kataku menghardiknya.

"Maaf Leen, seandainya saja aku tahu dari awal aku nggak akan pernah ninggalin kamu. Aku nggak tahu jika kamu menungguku selama itu." Ucapnya lirih.

Aku menyerka airmataku dan menatapnya, "Sedang apa lo disini?" tanyaku untuk mengalihkan pembicaraan.

Juan hanya terdiam dan tidak menjawab pertanyaanku. Aku tertawa ketika menyadari sesuatu, Juan terlihat begitu rapi dengan setelan jas berwarna hitam elegan.

"Jangan-jangan lo adalah klien yang meminta jasa EO gue?" tanyaku dengan nada sinis, Juan hanya mengangguk pelan. Aku langsung menampar pipi Juan, Juan menatapku tidak percaya. "Mau lo apa sih Juan?!! Lo kurang puas nyakitin gue?!!" tanyaku berteriak.

"Aleena, aku nggak bermaksud menyakiti kamu lagi. Aku hanya ingin memperbaiki semuanya." Ucapnya sambil menyentuh bahunya.

I Hate u Brother!

"Memperbaiki untuk apa Juan. Lo tahu sekarang gue semakin benci lo! selain *freak* lo juga pembohong Juan!" hardikku menangis sambil menunjuk wajahnya.

"Oke aku memang *freak* dan pembohong, aku juga lelaki brengsek yang sering menyakiti hati kamu. Aku ngelakuin ini semua demi kamu Leen,"

"Demi gue?" tanyaku sambil menaikan satu alisku, lalu aku menggeleng, "ini bukan demi gue tapi demi lo Juan. Demi untuk diri lo sendiri!" seruku mendorong tubuhnya dan pergi dari hadapannya.

Aku sangat membenci Juan, dia hanya bisa menyakitiku. Setelah dia pergi

I Hate u Brother!

meninggalkanku dia kembali muncul dihadapanku.

"Aleena, aku tidak bisa menjalani hidup jika tanpa kamu." Teriaknya, aku terus berjalan tanpa menoleh kepadanya. "Aleena aku minta maaf jika membohongimu, aku melakukan ini karena aku ingin menikah denganmu." Teriaknya kembali membuatku berhenti dan kembali menatapnya.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Pov's Juan...

Aku berjalan mendekatinya, sungguh aku sangat takut ketika dia terus berjalan meninggalkanku dan tidak peduli dengan ucapanku. Aku tidak ingin kehilangan

I Hate u Brother!

Aleena kembali. Aku tahu, aku banyak salah kepadanya, bahkan aku sudah membohonginya. Yah aku dan mama sudah saling bekerja sama untuk membuat rencana ini, aku ingin menikahi Aleena karena aku tidak ingin kehilangan orang yang sangat aku cintai, hanya dia yang membuatku bahagia.

"Leen, aku ingin menikah denganmu. Tolong beri aku kesempatan untuk memperbaikinya." Kataku memohon, Aleena hanya menatapku menangis. Aku menghapus airmatanya. "Leen, kamu tahu aku sangat tersiksa saat aku pergi meninggalkan kamu. Kamu tahu aku tidak bisa berhenti memikirkan kamu Leen. Maaf jika aku salah dengan sikapku yang selalu membuatmu marah dan membenciku, aku hanya tidak tahu harus seperti apa

dihadapan kamu. Bahkan aku tidak harus melakukan apa jika aku merindukanmu..." ucapku lirih.

"Aleena, aku minta maaf jika aku bukan orang yang sempurna, tapi kamu bisa membuat hidupku sempurna dengan cinta yang kamu beri untuk aku." Kataku membuat dia menatapku. "Menikah lah denganku Leen, aku sangat mencintaimu." Pintaku, aku terus memandangi Aleena yang masih terdiam dan terus menatapku dengan wajah sulit diartikan.

Tiba-tiba aku merasakan bibirku dilumat, yah Aleena mencium bibirku, ciumannya begitu hangat. Aku membalas ciumannya sambil memeluk pinggang rampingnya.

Aleena melepaskan ciumannya dan kembali memandangiku, "Kalau lo sampe ninggalin gue lagi, gue nggak akan pernah maafin lo!" ucapnya tersenyum, aku menggeleng.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu! *So*, kamu mau kan menikah denganku.?" Tanyaku kembali.

"Memangnya ciuman tadi itu artinya apa?" tanyanya membuatku berpikir. "Juan, lo nggak peka banget sih jadi cowok! Itu artinya gue mau nikah sama lo!" keluhnya membuatku tertawa ketika dia menjitak pelan kepalaku.

Aku langsung menggendong tubuhnya dan mengayunkan tubuhnya membuat Aleena berteriak.

I Hate u Brother!

"Aleena, boleh nggak bahasa kamu jangan gue-lo lagi..." kataku sambil menurunkanya dari gendonganku. "bahasanya aku kamu ajah, oke?" pintaku membuatnya mengangguk.

"Oke, oh ya bagaimana sebagai penebus semua kesalahan kamu selama ini. Kamu harus mengajak aku ke tempat-tempat terkenal di kota ini, bagaimana setuju?" tanyanya membuatku mengangguk mantap.

Setelah itu kami berjalan memandangi keindahan malam di kota New York ini, kami terus berkeloteh tanpa henti sambil bergandengan tangan.

Aleena aku berjanji sepanjang usia aku akan terus bersamamu, aku tidak akan

I Hate u Brother!

melepaskanmu kembali karena hadirmu
adalah anugerahku. Terima kasih Tuhan
atas segala yang kau berikan kepadaku.

♥❀ (●´□`)♥♥❀

nbook

Bagian 16 – Menikah (END)

♥❀ (●´□`)♡♥❀

Pov's Juan...

Aku tersenyum memandangi wajah Aleena dengan riasan natural, tubuh indahny dibalut kebaya modern. Senyumnya terus terukir dari wajahnya, ini pertama kalinya aku melihat senyumannya yang bahagia. Tiba-tiba Aleena memandangiku dengan alis kiri terangkat, aku hanya menggeleng pelan.

Aku jadi teringat pertemuanku pertama kali dengannya, aku sangat membenci wanita galak dan menyebalkan bernama Aleena, apalagi aku harus menerima kenyataan bahwa orang tua kami saling mencintai dan

ingin menikah itu membuatku sempat berpikir untuk menolak Papa menikahi mama Nisya, tapi aku urungkan niat itu demi kebahagiaan mereka.

Awalnya aku hanya ingin memberi pelajaran kepada Aleena dengan cara menjadikan-nya kekasihku, tapi aku malah jatuh cinta dengannya.

Walaupun banyak sekali rintangan diantara kami karena perbuatanku, akhirnya kami berdua menikah juga. Aleena dia telah menjadi istriku sekarang, menikah dengannya bukan hal yang mudah. Aku menggengam lembut tangannya, lalu dia memandangiku tersenyum.

Seandainya saja Aleena tahu saat aku ingin mengatakan menikah dengannya, aku perlu berlatih sehari-hari untuk mengatakan itu semua.

"Aleena... Juan..." seru mama tertawa dengan wajah berseri, lalu dia memeluk kami berdua diikuti oleh Papa. Aku membalas pelukan mereka.

Mama dan Papa dia adalah orang pertama yang mendukung hubungan kami, malah mereka berdua sangat bahagia ketika aku ingin menikahi Aleena.

Mama walaupun dia bukan ibu kandungku, aku sangat menyayanginya karena dia sangat peduli denganku, bahkan ketika aku menetap di *New York* dia selalu

menanyakan kabarku dan dia sangat tahu jika aku sedang gelisah dan bersedih.

"Juan jaga Aleena baik-baik... ingat lelaki jantan itu tidak membuat wanita yang dicintainya menunggu..." kata Papa tersenyum, aku mengangguk mengerti dan kembali memeluk Papa.

Aku melepaskan pelukan Papa ketika melihat Rendy datang bersama wanita. Rendy tersenyum memberi salam kepada kami semua.

"Terima kasih lo udah mau dateng Ren..." kataku tersenyum menjabat tangannya.

Rendy mengangguk, "Jaga Aleena, jangan sampe lo sakitin dia lagi.." ucapnya menepuk bahu, lalu dia beralih kepada Aleena.

Aleena memeluk Rendy, Rendy membalas pelukannya. Wanita yang bersama Rendy hanya tersenyum memandangi mereka. "Semoga bahagia yah Leen..." ucapnya menghusap pipi Aleena lembut.

"Terima kasih Ren..." balas Aleena tersenyum. "Terima kasih Kay kamu sudah mau dateng..." ucap Aleena mencium pipi wanita itu. "Ya ampun kamu lagi hamil?" seru Aleena tertawa saat menyadari perut wanita itu terlihat buncit, wanita itu tersenyum.

"Semoga kalian berdua cepat dikasih anak yah..." doa wanita itu.

Setelah Rendy dan wanita yang ternyata istrinya itu pergi, aku hanya memandangi

mereka berdua. Sungguh hingga saat ini aku masih tidak enak dengan Rendy, diam diam aku membencinya, seharusnya dia yang membenciku karena telah merebut kekasihnya. Apalagi waktu mereka menikah aku tidak datang karena aku berpikir dia akan menikah dengan Aleena, namun aku baru tau kenyataannya kalau Rendy bukan menikah dengan Aleena. Dan kenapa Papa memintaku untuk datang ke pernikahan Rendy karena ayahnya Rendy adalah klien terbesar Papa.

"Juan! Kok wajah kamu sedih?! Kamu nggak suka nikah sama aku? Atau jangan-jangan kamu terpaksa yah?" seru Aleena membuyarkan lamunanku.

Aku tertawa memandangnya, aku mendekatkan wajahku ke telinganya "aku sedang memikirkan malam pertama kita..." bisikku membuat wajah Aleena memerah, "Kamu masih ingat kejadian di hotel itu, aku suka sekali melihatmu seperti itu. Nanti kita praktekin yah..." bisikku kembali membuat Aleena melotot dan mencubit pinggangku.

"Pengantin baru masih banyak orang udah main cubit-cubitan ajah!" seru seseorang membuat kami berdua menoleh.

Disana kami melihat Gio, Brenda, Hana dan Nindo. Aku dan Aleena langsung menyambut gembira kedatangan mereka. Aku tersenyum ketika melihat berut Brenda yang membuncit.

I Hate u Brother!

"Aleena, akhirnya lo bisa nikah juga sama pangeran impian lo itu!" seru Hana, Aleena langsung membekap mulut Hana dengan tangannya.

"Udah Aleena nggak usah malu-malu gitu, dia kan udah jadi suami lo ini!"balas Brenda melirik Aleena sesaat, "Lo tau nggak Juan, semenjak lo pergi nih anak selalu nangis Bombay kerjanya galau aja!" ucapnya membuatku tertawa. Aleena yang mendengar hanya menunduk.

"Setiap lo hubungin gue, Aleena pasti selalu nanya 'eh Juan nanyain gue nggak?' pede banget kan!" seru Gio membuat wajah Aleena merah menahan malu.

Aku menarik tangannya ketika dia ingin pergi dari pelaminan, wajahnya sangat merah. Lalu aku menghusap lembut pipinya dan mencium bibirnya, mata Aleena melebar ketika aku melumat bibirnya.

Para tamu undangan langsung bersorak dan bertepuk tangan melihat aku tengah mencium Aleena.

Tidak lama Aleena melepaskan ciumannya dariku dan mendorong tubuhku dengan wajah memerah, tiba-tiba Aleena memelukku.

"*I hate you Juan!*" serunya, "tapi aku juga cinta kamu..." bisiknya lembut, membuatku semakin memeluknya erat.

I Hate u Brother!

Cinta yang pernah hadir dalam hidup kita bukan untuk dilupakan, melainkan bagaimana kita terus mengingatnya dan memaafkannya. Cinta itu bukan sekedar kata-kata namun harus kita mengerti apa arti cinta itu. Dan cinta itu bukan hanya sekedar yang kita dengar namun kita juga harus bisa merasakan cinta itu. Terima kasih Aleena kamu telah mencintaiku sehingga aku tau arti cinta sejati itu...

♥❀ (●´□`)♥♥❀

Tamat

I Hate u Brother!



nbook